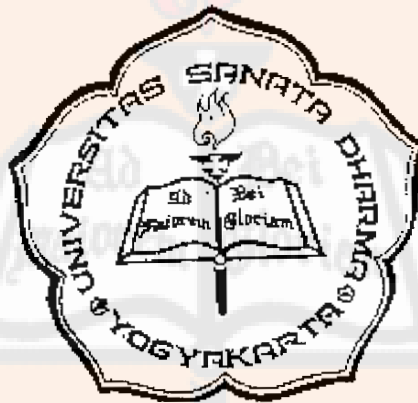


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERANAN ANWAR SADAT DALAM PERJANJIAN
CAMP DAVID BESERTA IMPLIKASINYA
BAGI ARAB DAN ISRAEL**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh

G. Ari Rusyanto

NIM : 941314006

NIRM : 940051120604120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2000

Skripsi

**PERANAN ANWAR SADAT DALAM PERJANJIAN
CAMP DAVID BESERTA IMPLIKASINYA
BAGI ARAB DAN ISRAEL**

Oleh

G. Ari Rusyanto

NIM : 941314006

NIRM : 940051120604120005

Telah disetujui oleh

Pembimbing I

Drs. A.A. Padi

Tanggal : 23.7.2000.....

Pembimbing II

Drs. A.K. Wiharyanto

Tanggal : 24.7.2000.....

Skripsi

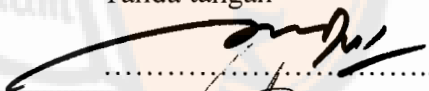
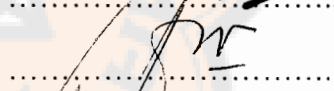
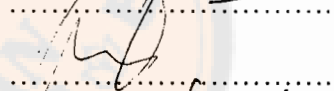
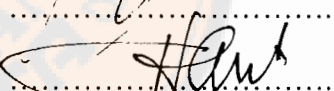

**PERANAN ANWAR SADAT DALAM PERJANJIAN
CAMP DAVID BESERTA IMPLIKASINYA
BAGI ARAB DAN ISRAEL**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

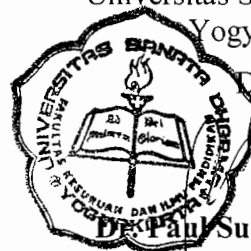
G. Ari Rusyanto
NIM : 941314006
NIRM : 940051120604120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 24-6-2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

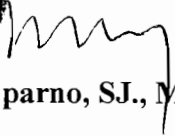
Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. Sutarjo Adisusilo J.R	
Sekretaris	: Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	: Drs. A.A. Padi	
Anggota	: Drs. A.K. Wiharyanto	
Anggota	: Drs. Sutarjo Adisusilo JR	

Yogyakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Dekan


Dr. Pan Suparno, S.J., M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

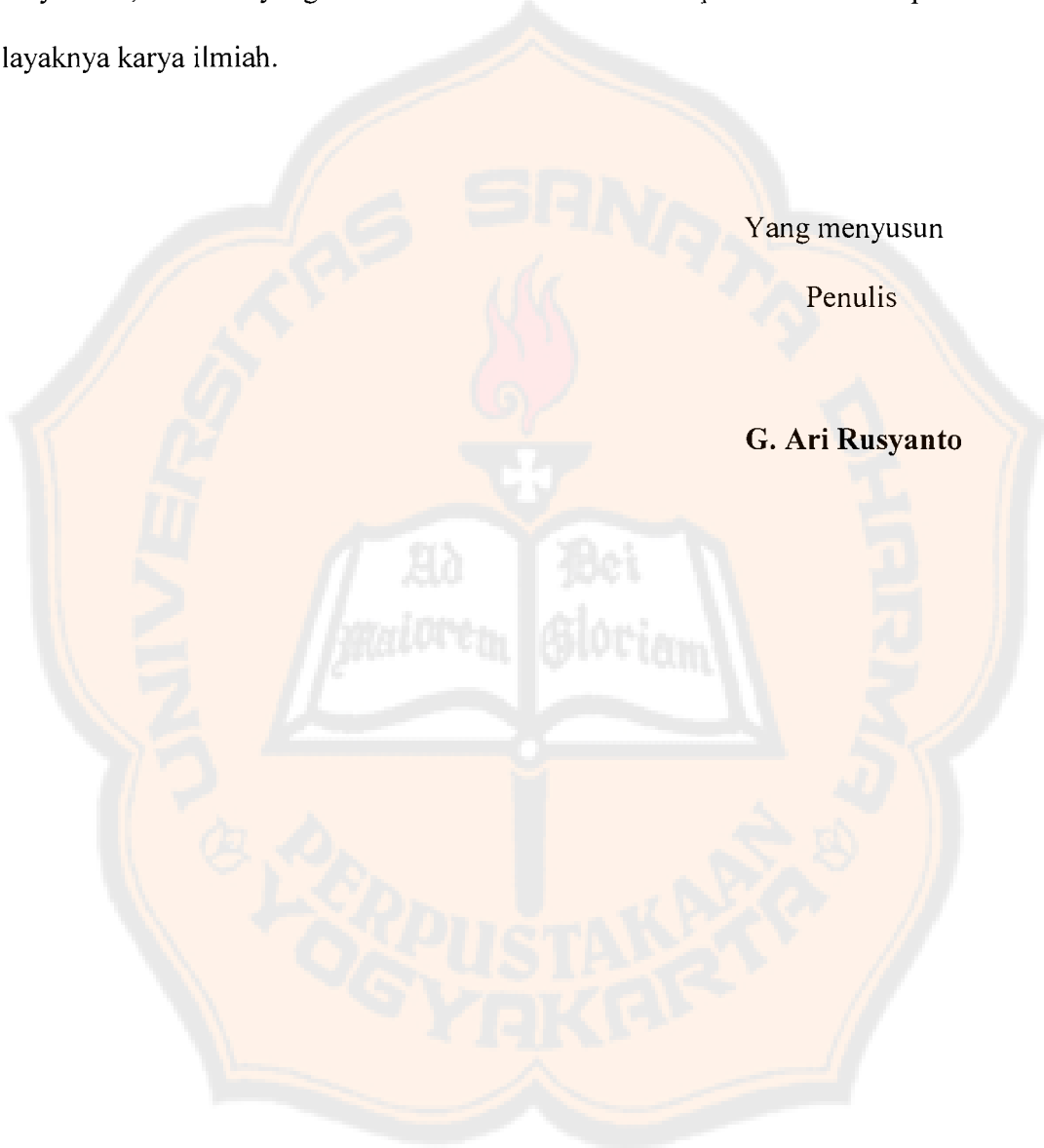
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagai layaknya karya ilmiah.

Yang menyusun

Penulis

G. Ari Rusyanto



ABSTRAK

Peranan Anwar Sadat Dalam Perjanjian Camp David Beserta Implikasinya bagi Arab dan Israel

Dalam skripsi yang berjudul “Peranan Anwar Sadat dalam Perjanjian Camp David beserta Implikasinya bagi Arab dan Israel” membahas tentang bagaimana Anwar Sadat mengambil peranan dalam penyelesaian konflik Arab dan Israel melalui perjanjian Camp David, serta bagaimana dampaknya bagi kedua negara tersebut.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana situasi politik Arab dan Israel sebelum perjanjian Camp David, bagaimana peranan Anwar Sadat dalam proses terwujudnya perjanjian Camp David dan implikasi perjanjian Camp David bagi Arab dan Israel. Dalam memecahkan permasalahan tersebut penulis menggunakan metode penelitian pustaka karena bahan-bahan didapat di perpustakaan. Bahan-bahan yang didapat diuji kredibilitasnya dengan kritik ekstern dan intern. Setelah melakukan kritik ekstern dan intern penulis menggeneralisasikan sesuai urutan waktu dan hubungan sebab akibat.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa presiden Mesir yang mempelopori perdamaian antara Arab Israel melalui perundingan. Pada waktu itu Arab menganggap perundingan dengan Israel berarti mengkhianati perjuangan Arab dalam merebut Palestina yang dikuasai Israel. Mesir adalah bagian dari negara Arab. Anwar Sadat adalah presiden Mesir. Sebagai dampak dari tindakan Anwar Sadat, Mesir dikucilkan dari pergaulan bangsa-bangsa Arab. Walaupun dikucilkan Anwar Sadat tetap memperjuangkan perdamaian dengan Israel yang disponsori oleh Amerika Serikat yaitu dengan Perjanjian Camp David.

Negara-negara Arab dengan tegas menolak isi perjanjian Camp David karena isi dari perjanjian tersebut, hanya menguntungkan pihak Mesir, dan masih mentolelir penguasaan Israel atas Palestina. Ternyata Israel tidak setia dengan perjanjian itu, dengan melakukan serangan pada tahun 1980 dan 1981 terhadap wilayah Arab yaitu Libanon, Golan dan Yerusalem. Serangan ini bertujuan agar Mesir semakin dikucilkan dari dunia Arab, sehingga Arab terpecah belah. Menghadapi kondisi itu, Arab melakukan embargo minyak terhadap negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, agar negara-negara tersebut melakukan tekanan kepada Israel, supaya tidak melakukan serangan terhadap Arab, upaya itu berhasil. Walaupun sudah tidak menjadi pemimpin negara-negara Arab, Mesir masih diterima kembali oleh negara-negara Arab dibawah kepemimpinan Presiden Husni Mubarak, pengganti Presiden Anwar Sadat..

ABSTRACT

**The Role of Anwar Sadat in The Camp David Agreement
and The Implication For Arab-Isarel**

On the thesis entitled "The Role of Anwar Sadat in The Camp David Agreement and The Implication For Arab-Israel" said now Anwar Sadat takes a role in the conflict solving between Arab Israel through The Camp David Agreement and The influence for both.

The problems in the thesis are how Arab-Israel politic before having the Camp David agreement, how Anwar Sadat's role makes the agreement and the implication of it these problem solvings used a literature research because of all resources are books taken. Those can be evaluated for the credibility by external and internal criticism and generalised as time and causality order.

The result of the research said that Anwar Sadat is the President of Egypt who discussion. While at the mean time Arab thought that to sit and speak in a conference and discussion with Israel is considered to committing treason to the struggle of Arab people to take over Palestina which is under the authority of Israel. As the member of Arab Countries Anwar Sadat action brought serious consequences of Egypt; Egypt was expelled, Anwar Sadat kept striving for the peace through initiative conference and discussion with Israel under the support of the United States of America; it was approved of the spectacular result of the Camp David Agreement (resolution).

Arabia countries refuse the content of the David Camp Agreement clearly. Because it advantages Egypt only and still tolerates to Israel's authority on Palestina. In fact, Israel is not loyal to this agreement by doing aggression in 1980 and 1981 toward Arabic areas such as Libanon, Golan and Yerusalem.

The Agresiion objects to isolate Mesir out of Arab Countries. Therefor they are devided. Facing this condition. Arab embargoes oil to Europe countries and USA. These countries are hoped to press Israel, in order not to attact Arab, this effort is succesful. Through Mesir hasn't become the leader of Arab. Moreover it's still accept of president of Mesir Mubarak, president of Anwar Sadat substitute.

KATA PENGANTAR

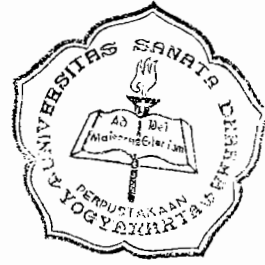
Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa selesailah skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dalam menyusun karya ilmiah seperti skripsi ini dan semoga pelajaran ini berguna bagi pengembangan dari penulis baik di dunia kerja maupun di masyarakat. Adapun ucapan terima kasih ini kami harutkan secara khusus kepada :

1. Ketua Jurusan PIPS,
2. Kaprodi Pendidikan Sejarah,
3. Drs. A.A. Padi sebagai Pembimbing I,
4. Drs. AK. Widaryanto sebagai Pembimbing II,
5. Kedua orang tua
6. Saudaraku maupun sahabatku yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini baik moril maupun materiil.

Akhirnya skripsi yang berjudul “Peranan Anwar Sadat Dalam Perjanjian Camp David Beserta Implikasinya Bagi Arab dan Israel” masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis akan berusaha untuk terus belajar agar dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi pengembangan diri. Penulis maupun masyarakat selaras dengan disiplin ilmu yang didapat penulis.

Penulis

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Manfaat Penulisan Skripsi	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II : SITUASI POLITIK ARAB ISRAEL SEBELUM ANWAR SADAT BERPERAN DALAM PERJANJIAN CAMP DAVID	14
A Perang Arab Israel 1973	14
B Dampak Perang	18
C Sengketa Libya Mesir	20
D Konflik Libanon	21
BAB III : PERANAN ANWAR SADAT MENUJU PERUNDINGAN CAMP DAVID	26
A Pandangan Arab Israel Mengenai Perdamaian	26
B Situasi Dalam Negeri Mesir Mendorong Proses Perdamaian	30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C Kunjungan Anwar Sadat ke Israel	32
D Menuju Perundingan Camp David	35
E Perundingan Washington	38
F Kekurangan dan Kelebihan Camp David	42
BAB IV : IMPLIKASI PERJANJIAN CAMP DAVID BAGI ARAB DAN ISRAEL	46
A Pergeseran Kepemimpinan Arab	47
B Manuver Politik Israel	52
C Tekanan Terhadap Israel	57
BAB V : KESIMPULAN	59
BAB VI : PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
A. Terjemahan perjanjian Camp David Cuplikan dari lampiran Buku Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia halaman 338-342	63
B. Peta Timur Tengah cuplikan dari lampiran buku Timur Tengah Pusaran Strategi Dunia halaman 42	72
C. Peta wilayah Arab yang diduduki Israel cuplikan dari Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia halaman 104	73

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik antara Arab dan Israel yang berlangsung hingga saat ini merupakan konflik yang panjang dan sangat menarik untuk diamati. Konflik ini telah berlangsung sejak tahun 1948, ketika Israel secara sepihak memproklamkan berdirinya negara Israel di atas wilayah Arab yaitu Palestina. Alasan pembentukan negara Israel, karena orang-orang Yahudi yang merupakan bangsa pendiri negara Israel menganggap Palestina adalah tanah asal mereka, atau yang mereka sebut tanah terjanji. Tindakan Israel ini menyulut kemarahan bangsa Arab karena mereka menganggap Palestina adalah juga wilayahnya, karena sejak diaspora wilayah Palestina berabad-abad dikuasai oleh bangsa Arab.

Kedatangan orang-orang Yahudi yang mendirikan bangsa Israel ini, telah menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di dalam tubuh bangsa Arab untuk melawan negara Israel yang didirikan orang-orang Yahudi. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara bangsa ¹⁾. Adapun pengertian bangsa adalah sekumpulan orang yang ingin hidup bersama ²⁾. Terbentuknya suatu bangsa adalah karena adanya faktor-faktor yang membuat orang pendukungnya

¹⁾ Hans Kohn, *Nasionalisme arti dan sejarahnya*, Erlangga, terjemahan, Jakarta. 1984. P1.

²⁾ Hans Kohn, *Ibid*, P.2.

mempunyai suatu kesamaan, misalnya keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat tradisi dan agama. Terbentuknya bangsa karena adanya nasionalisme.

Nasionalisme bangsa Arab tumbuh karena adanya dua faktor yang membentuknya, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah agama, budaya, bahasa dan sejarah. Sedangkan faktor ekstern adalah masuk dan berkuasanya bangsa barat dan Turki serta masalah Palestina ³⁾. Kedua faktor ini membuat bangsa Arab mempunyai semangat Nasionalisme yang tinggi. Adapun faktor intern yang paling menyatukan bangsa Arab dalam semangat nasionalisme adalah faktor bahasa ⁴⁾. Faktor bahasa adalah faktor pemersatu, karena tanpa adanya bahasa maka persatuan tidak akan terwujud. Bangsa Arab adalah semua rakyat yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnya. Adapun negara-negara yang disebut bangsa Arab, Mesir, Saudi Arabia, Libya, Sudan, Irak, Kuwait, Yaman, Oman, Libanon, Qatar, Bahrain, Yordania, Syiria, dan Palestina serta Tunisia ⁵⁾. Kekuatan rasa nasionalisme dari dalam diri bangsa Arab semakin kuat dengan masuknya faktor ekstern nasionalisme Arab, yang lain masalah Palestina. Dengan semangat nasionalisme orang-orang Arab dengan sekuat tenaga membela bangsanya dari bahaya dari luar yaitu Palestina.

³⁾ Hazem Zaki, "*Gagasan Nasionalisme Arab*", Bhatara, terjemahan, Djakarta. 1969. P60.

⁴⁾ Hazem Zaki, *ibid*, P.44.

⁵⁾ Kirdi Dipoyudo, *Pusaran Strategis Dunia*, CSIS, Jakarta, 1984

Masalah Palestina memberikan kontribusi yang besar untuk memperkokoh nasionalisme bangsa Arab. Seperti yang telah disebutkan pada awal pendahuluan, bahwa masalah konflik antara Arab dan Israel adalah karena perebutan wilayah Palestina, yang disusul dengan pernyataan secara sepihak berdirinya negara Israel oleh orang-orang Yahudi. Bangsa Arab menganggap Israel adalah perpanjangan tangan imperialisme barat yang akan merebut wilayah mereka. Sebagai wujud pertentangan tersebut adalah dengan terjadinya perang antara Arab dan Israel pada tahun 1948, 1957, 1967 dan 1973. Dalam setiap peperangan, Arab selalu mengalami kekalahan, bahkan wilayahnya semakin sempit karena diduduki oleh Israel.

Karena rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya, maka negara-negara Arab tidak mau berkompromi untuk berdamai dan berunding dengan Israel. Mereka menganggap bahwa berdamai dan berunding dengan Israel sama saja dengan mengkhianati perjuangan bangsa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya karena kekalahan yang dialami oleh bangsa Arab, maka kekuatan Arab terpecah menjadi dua, yaitu kelompok yang tetap keras dibawah pimpinan Libya, dan yang lunak dibawah pimpinan Mesir. Kelompok keras tetap berpendapat bahwa Israel hanya dapat dihadapi dengan kekerasan, dan mereka harus meninggalkan Arab. Sedangkan kelompok lunak mulai menolelir kedatangan Israel di wilayah Arab, asal dengan syarat-syarat tertentu. Kelompok lunak mencoba membawa masalah Arab dan Israel ini ke meja perundingan, yaitu pada tahun 1973 di Jenewa dengan bantuan Amerika Serikat dan Kuwait. Perundingan tersebut gagal karena tidak adanya kompromi antara Arab dan Israel.

Dengan gagalnya perundingan di Jenewa, maka jalan penyelesaian konflik antara Arab dan Israel mengalami kemacetan. Konflik yang berlarut-larut ini sangat potensial untuk terjadinya pecah perang kembali. Dua hal yang digolongkan di dalam konflik adalah pertama, apabila seorang warga negara terlibat dalam pertikaian dengan pemerintah atau warga negara lain, dan meminta negaranya ikut terlibat dalam konflik tersebut. Kedua, apabila dua negara bersaning untuk berebut sesuatu yang dianggap dapat dipertahankan. Konflik antara Arab dan Israel merupakan persaingan untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap dapat dipertahankan yaitu wilayah Palestina. Konflik yang berkepanjangan ini sebenarnya bagi Arab dan Israel merupakan sesuatu yang sangat menjemukan, akan tetapi karena tidak adanya kompromi untuk berdamai maka perdamaian sulit terwujud.

Untuk mempercepat perdamaian dan mencegah terjadinya perang baru, maka pemimpin Republik Arab Mesir yaitu Presiden Anwar Sadat mengambil langkah yang sangat mengejutkan, khususnya bagi bangsa Arab. Mesir yang merupakan bagian dari bangsa Arab. Melalui pemimpinnya yaitu Presiden Anwar Sadat telah melakukan kunjungan ke Israel. Pada waktu itu di kalangan bangsa Arab berpendapat bahwa para pemimpin dari negara-negara yang tergolong bangsa Arab untuk tidak berhubungan dengan Israel. Pendapat ini berlaku bagi negara-negara Arab yang bersikap keras ataupun lunak terhadap Israel. Kunjungan tersebut menghancurkan simpati dan rasa hormat dari negara-negara yang tergolong bangsa Arab terhadap Mesir. Mereka sebenarnya telah menganggap Mesir khususnya Presiden Anwar Sadat menjadi pemimpin bangsa Arab, terutama setelah keberanian Mesir dalam memimpin

bangsa Arab dalam perang melawan Israel tahun 1973. Kekerasan dan rasa tidak simpati dari bangsa Arab tidak membuat Presiden Anwar Sadat mundur. Ia seakan-akan ingin menunjukkan kepada bangsa Arab, bahwa tidak selamanya konflik antara Arab dan Israel selalu diselesaikan dengan pertempuran yang mengakibatkan banyak korban, dan perundingan Jenewa yang membahas tentang konflik antara Arab dan Israel yang mengalami kemacetan diulangi kembali. Langkah Anwar Sadat setelah berkunjung ke Israel adalah mengundang negara-negara yang termasuk bangsa Arab, Israel, Amerika Serikat dan Uni Soviet untuk berunding di Kairo pada tahun 1978. Perundingan ini ternyata tidak mendapatkan respon dari negara-negara yang tergolong bangsa Arab dan negara adidaya Soviet. Negara-negara Arab pada saat yang sama berkumpul di Libya, untuk merencanakan mengeluarkan Mesir dari negara-negara Arab. Perundingan Kairo hanya dihadiri oleh Israel dan Amerika Serikat, serta Mesir sebagai tuan rumah. Perundingan di Kairo dilanjutkan dengan perundingan di Ismalia tahun 1978, dan akhirnya berpuncak di Camp David Amerika Serikat. Untuk semakin memperjelas dan menguraikan skripsi ini, maka penulis membaginya dalam permasalahan-permasalahan yang akan diuraikan dalam tiap-tiap bab.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat uraian di atas maka penyelesaian konflik Arab dan Israel sangat sulit untuk dilaksanakan. Karena Arab menganggap apabila Arab berkompromi dengan Israel sama saja dengan mengkhianati perjuangan bangsa Arab.

Dengan situasi tersebut maka muncullah permasalahan secara umum, yaitu peranan Anwar Sadat dalam perjanjian Camp David beserta implikasinya.

Dalam rangka memecahkan konflik Arab dan Israel ia mengambil langkah yang sangat berani. Langkah itu dimulai setelah gagalnya perundingan di Jenewa tahun 1973. Kegagalan ini disebabkan karena perbedaan pendapat antara Israel dan Arab mengenai perdamaian. Arab berpendapat, damai berarti ditariknya seluruh pasukan Israel dari Wilayah Arab, sedangkan Israel ingin tetap mempertahankannya, bahkan tidak menyukai adanya PLO. Untuk membuka kembali perundingan, Anwar Sadat dengan berani memulai peranan yang pertama yaitu dengan kunjungan ke Yerusalem. Adapun hasil dari kunjungan ini adalah, diadakannya perjanjian Camp David di Amerika Serikat. Perjanjian Camp David adalah puncak upaya Anwar Sadat dalam mewujudkan perdamaian Arab dan Israel. Perjanjian Camp David mendapat tantangan yang keras dari pihak Arab, sehingga Mesir dikucilkan dari dunia Arab. Dikucilkannya Mesir dari negara-negara Arab juga mendapat reaksi keras dari rakyat Mesir sendiri yaitu kelompok Islam Fundamentalis yang berakibat terbunuhnya Anwar Sadat pada Hari Angkatan Bersenjata Mesir. Untuk memperjelas permasalahan secara umum maka secara khusus akan dibagi menjadi 4 permasalahan, yaitu :

1. Situasi politik Arab dan Israel sebelum Anwar Sadat berperan dalam perjanjian Camp David.
2. Peranan Anwar Sadat dalam menuju perjanjian Camp David
3. Isi perjanjian Camp David.

4. Implikasi perjanjian Camp David bagi Arab dan Israel.

C. Manfaat Penulisan Skripsi

Adapun manfaat penulisan skripsi adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan sejarah dapat memberikan informasi mengenai bagaimana peranan Anwar Sadat dalam perdamaian Arab dan Israel melalui perjanjian Camp David.
2. Bagi masyarakat, untuk menambah wawasan mengenai konflik Arab dan Israel terutama mengenai perjanjian Camp David.
3. Bagi penulis, untuk menambah wawasan mengenai perdamaian Arab dan Israel dalam perjanjian Camp David.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang situasi politik Arab dan Israel sebelum Anwar Sadat berperan dalam perjanjian Camp David.
2. Untuk mengetahui peranan Anwar Sadat dalam mewujudkan perjanjian Camp David.
3. Untuk mengetahui implikasi perjanjian Camp David bagi Arab dan Israel.

E. Metode Penelitian

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian untuk menyusun skripsi ini penulis mencari data-data historis yang ada di perpustakaan yang berupa buku-buku, majalah atau literatur lainnya yang tersedia. Penelitian dengan mencari data-data yang akan diteliti melalui perpustakaan disebut studi pustaka. Studi pustaka tidak

akan berarti, jika tanpa menganalisa dan menginterpretasikan fakta-fakta yang merupakan pendapat dalam suatu masalah atau organisasi. Penelitian ini disebut penelitian “Bibliografis”⁶⁾. Dalam penelitian penulis mendapatkan banyak bahan dari perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

b. Pengolahan data

Setelah data-data tersebut didapat dari perpustakaan yang berupa buku-buku atau literatur yang lain, data tersebut dihubungkan atau digeneralisasikan satu dengan yang lain sesuai dengan urutan waktu sehingga tersusun peristiwa yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain, sehingga sesuai dengan urutan kejadian sesuai hukum sebab akibat. Pengolahan data tersebut berdasarkan pada definisi data historis yaitu pengumpulan keterangan berdasarkan pada fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dalam peraturan temporal yang mengandung dimensi waktu yang memberikan stempel pembentuk sehingga terjadi keadaan sekarang. Data historis juga mengenai kejadian-kejadian kronologis dengan ciri-ciri pokok dan faktor-faktor kausal yang menyebabkan peristiwa dan dinamika sosial⁷⁾.

F. Kajian Pustaka

Skripsi yang mengambil judul Peranan Anwar Sadat Dalam Perjanjian Camp David Beserta Implikasinya Bagi Arab dan Israel menggunakan tiga

⁶⁾ Moh Naisis, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, 1983, 62.

⁷⁾ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung Alumni, 1980, p.225-226

buah buku yang merupakan sumber utama, adapun buku-buku tersebut adalah Anwar Sadat Kamarau dan Kamarahan, penerbit Gratifi Pers, 1984. Buku ini membahas mengenai presiden Mesir yang kedua, yang mengambil peranan dalam perdamaian Arab dan Israel melalui perjanjian Camp David, yang ternyata menimbulkan kontraversi terutama di kalangan negara-negara Arab.

Buku yang kedua berjudul Kecenderungan Timur Tengah Era Delapan Puluhan, Penerbit Litbang Deplu, 1983. Buku ini terdiri dari VI Bab, dan tiap-tiap bab membahas berbagai peristiwa yang terjadi di Timur Tengah menjelang era tahun delapan puluhan. Dalam buku ini, konflik Israel dibahas dalam Bab III yang menjelaskan mengenai latar belakang historis konflik Arab dengan Israel sehingga perjalanan hidup Anwar Sadat pada masa kecil hingga ia memangku jabatan presiden memunculkan perang pada tahun 1948, 1967 dan 1973. Dalam perang tahun 1973 pihak Arab menjadi pihak yang mengambil inisiatif penyerangan terhadap Israel, karena dalam perang sebelumnya pihak Israel selalu mendahului penyerangan. Walaupun Arab mengambil inisiatif penyerangan, tetapi Israel dalam serangan balasnya selalu berhasil mengalahkan Arab. Kekalahan dibidang militer tidak membuat Arab menyerah, karena di dalam buku ini disebutkan Arab mengambil tindakan berupa embargo ekonomi bagi Israel, dan negara-negara Barat yang membantunya.

Buku yang ketiga berjudul, Timur Tengah Dalam Pusaran Strategis Dunia, Penerbit CSIS, 1984. Buku ini dapat dikatakan terpenting dari kedua buku sebelumnya, karena dalam bab II. Buku ini banyak membahas tentang Anwar

Sadat dalam mengupayakan perdamaian antara Arab dan Israel melalui perundingan di Camp David. Pada masa itu negara-negara Arab menganggap bila ada negara Arab yang mengadakan perundingan dengan Israel, maka negara itu dianggap sebagai pengkhianat Arab. Buku ini juga membahas hasil perundingan Camp David serta reaksi terhadap hasil dari perjanjian itu.

Untuk semakin memperdalam dan memperluas isi dari skripsi ini, maka digunakan buku pendamping untuk semakin memperlengkap isi dari buku-buku pokok. Untuk membahas mengenai dampak dari perang Arab dan Israel, maka penulis menggunakan buku yang berjudul American Foreign Policy Since World War II, Penerbit Half Renerhor and Wiston, 1983. Dari buku ini dijelaskan langkah-langkah negara-negara Arab setelah kekalahannya dalam perang tahun 1973, yaitu dengan mengadakan embargo minyak. Arab berhasil mencegah Amerika untuk tidak terlalu berpihak kepada Israel.

Dengan perang Arab dan Israel tahun 1973, telah menyadarkan Anwar Sadat bahwa perang bukan satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik Arab dan Israel. Adapun yang dilakukan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik Arab dan Israel adalah dengan jalan damai, melalui perundingan. Amerika Serikat memberikan fasilitas tempat yaitu di Camp David. Adapun mengenai latar belakang Anwar Sadat mengambil langkah perdamaian, dibahas dalam Foreign Affairs, yang dipaparkan oleh Butros Butros Gali dengan judul "The Foreign Policy of Egypt in The Sadat Era".1982. Semangat Anwar Sadat dalam mengupayakan perdamaian Arab Saudi, ternyata juga didorong oleh berbagai

masalah dalam negeri Mesir yang dijelaskan dalam Prisma Maret 1982 yang berjudul “Gerakan-gerakan Oposisi di Mesir”. Dalam artikel ini dijelaskan, bahwa Anwar Sadat ingin segera menyelesaikan secara cepat konflik antara Arab dengan Israel, sehingga ia dapat mengkonsentrasikan diri pada masalah dalam negerinya. Akan tetapi langkah Anwar Sadat untuk melakukan penyelesaian Arab dengan Israel melalui perundingan damai, ditentang keras oleh negara-negara Arab yang tertulis dalam The Government on Politics of The Middle East and North Africa, The Arab Word dan Survival Vol. XX No. I, dengan judul “A Homeland of The Palestinian” yang ditulis oleh Plascovavi pada tahun 1978.

Di tengah-tengah perjuangan Anwar Sadat dalam penyelesaian konflik Arab dan Israel melalui perundingan damai, muncul konflik di dalam negara-negara Arab yang dapat menimbulkan kembali perang antara Arab dengan Israel. Konflik tersebut terjadi di Libanon, yang dibahas dalam Libanon Deat Nation. Di tengah-tengah berbagai kecaman terutama dari negara-negara Arab, perundingan antara Mesir dan Israel yang membahas perdamaian Arab dan Israel di Camp David Amerika Serikat terlaksana. Perundingan itu ternyata tidak berjalan lancar, karena adanya perbedaan pendapat antara Mesir dan Israel yang banyak dijelaskan dalam “A History Israel from The Alternath of The Yam Kippur The Life and Times of Menachem Begin” dan “Sand and Sorow”. 1981 oleh Viston Miror. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh inspirasi dari skripsi 850027 Has P. yang berjudul Pengaruh “Persetujuan Camp David terhadap persatuan Arab serta implikasinya bagi masalah Palestina”.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum skripsi ini membahas Peranan Anwar Sadat dalam Perjanjian Camp David. Untuk menguraikan secara lebih luas dalam sistematika penulisan ini, penulis menguraikannya dalam lima bab. Adapun tiap-tiap bab akan membahas hal-hal sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Dalam pendahuluan akan dibahas mengenai latar belakang perumusan masalah, manfaat penulisan, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Situasi Politik Arab dan Israel Sebelum Anwar Sadat berperan dalam Perjanjian Camp David.

Dalam bab ini, dibahas mengenai situasi politik Arab dan Israel menjelang perjanjian Camp David dimana Anwar Sadat menjadi orang pertama dari negara Arab yang bersedia berunding dengan Israel, walaupun banyak ditentang oleh rekan-rekannya sesama negara Arab. Situasi politik menjelang perjanjian Camp David adalah terjadi ketegangan antara Libya dan Mesir, mengenai penyelesaian konflik Arab dan Israel dan konflik Libanon.

BAB III : Peranan Anwar Sadat Menuju Perjanjian Camp David

Dalam bab ini penulis menganalisa tentang bagaimana peranan Anwar Sadat dalam menuju Perundingan Camp David. Peranan Anwar Sadat dalam menuju Perjanjian Camp David diawali setelah

gagalnya perundingan Jenewa tahun 1973. Dalam menuju perjanjian Camp David, Anwar Sadat berkunjung ke Israel pada tahun 1977, yang dilanjutkan perundingan di Ismalia dan akhirnya berpuncak di Camp David Amerika Serikat.

BAB IV : Implikasi Perjanjian Camp David bagi Arab dan Israel.

Dalam bab ini akan dibahas implikasi bagi Arab dan Israel setelah berlangsungnya perjanjian Camp David. Perjanjian ini berdampak dikucilkannya Mesir dari dunia Arab, karena keterlibatan Mesir dalam perjanjian dengan Israel di Camp David Amerika Serikat. Sementara itu Israel ternyata mengkhianati semangat perdamaian Camp David, dengan beberapa kali menyerang kedudukan Arab.

BAB V : Kesimpulan

Ringkasan dari semua bab ini yaitu, walaupun perjanjian Camp David belum membawa hasil seperti yang diharapkan, tetapi Anwar Sadat telah merintis penyelesaian baru konflik Arab dan Israel dengan tidak membawa korban, yaitu dengan perundingan damai.

BAB II

SITUASI POLITIK ARAB DAN ISRAEL SEBELUM ANWAR SADAT BERPERAN DALAM PERJANJIAN CAMP DAVID

Dalam bab ini penulis menjelaskan mengenai situasi politik antara Arab dan Israel menjelang upaya perdamaian yang diperjuangkan Anwar Sadat melalui Perjanjian Camp David. Menjelang upaya perdamaian itu telah terjadi peristiwa-peristiwa penting, yaitu pecahnya perang antara Arab dan Israel tahun 1973, sengketa antara Mesir dan Libya, yang disebabkan perbedaan pandangan mengenai penyelesaian sengketa antara Arab dan Israel dan konflik Libanon yang dapat membahayakan upaya perdamaian Anwar Sadat.

a. Perang Arab dan Isarel 1973.

Perang Arab dan Israel pada tahun 1973, dapat dikatakan sebagai pembalasan Arab di bawah pimpinan Mesir dengan presiden Anwar Sadat, atas agresi Israel dalam perang pada tahun 1956 dan tahun 1967. Dalam perang tersebut, Arab kehilangan wilayah Sinai, Jalur Gaza dan Terusan Suez; di wilayah itu merupakan wilayah teritorial Mesir. Dalam serangan Israel itu, negara-negara Barat terutama Amerika Serikat lebih memihak Israel, sehingga setiap akhir serangan Israel selalu lebih diuntungkan.

Ketika Mesir mempunyai presiden baru pengganti Gamal Abdul Nasser yaitu Anwar Sadat, maka ia bertekad untuk membalas kekalahan Arab dalam perang pada tahun 1956 dan 6 Oktober 1973. Serangan di bawah pimpinan Mesir terhadap Israel, dilakukan pada tanggal 6 Oktober 1973. Adapun sasaran dari serangan ini adalah Terusan Suez, benteng pertahanan Lini Barlev dan

Semenanjung Sinai. Serangan ini menggunakan kekuatan 8000 prajurit, Mesir yang dibantu oleh Suriah⁸⁾. Serangan ini berhasil mengangkat citra Mesir, yang mengalami kekalahan pada tahun 1967 Mesir menjadi pahlawan bagi Arab⁹⁾.

Bantuan-bantuan kepada Mesir terus mengalir dan Presiden Irak Bakr menawarkan pangkalan udara serta empat skuadron udara untuk digunakan setiap waktu. Bantuan-bantuan lain datang yaitu persenjataan, pasukan lapis baja dan obat-obatan, sementara Syekh Sais dari Abu Dabi memberikan bantuan berupa uang sebesar 100 juta dolar kepada Mesir¹⁰⁾.

Di tengah suasana gembira atas keberhasilan Mesir dalam menggempur Israel, pada tanggal 10 Oktober 1973 pasukan Israel melakukan serangan balasan dengan menyerang Damaskus dan Hems, dengan tujuan menjatuhkan mental tentara Suriah yang telah membantu Mesir. Bantuan dari Mesir datang pada tanggal 13 Oktober 1973, tetapi gagal menahan laju serangan pasukan Israel yang ternyata lebih kuat dibandingkan pada saat awal serangan, bahkan pada tanggal 13 Oktober 1973, pasukan Israel memperkuat serangannya ke Damaskus dengan sasaran pangkalan-pangkalan udara Suriah.

Dalam kondisi krisis tersebut brigade tank ke 40 Yordania datang menolong, kemudian disusul Irak dan Arab Saudi juga menggabungkan diri pada tanggal 15 Oktober 1973. Dengan pasukan gabungan ini, pasukan Israel berhasil dipukul mundur dari Damaskus pada tanggal 15 Oktober 1973. Sementara itu

⁸⁾ Moh Idris, *Kecenderungan Timur Tengah Era 80 an*, Litbang Deplu, 1983.

⁹⁾ Moh. Heikal, *op. cit*, p.206

¹⁰⁾ Moh. Idris, *loc. cit*, p.131

di Front Mesir di wilayah Sinai, Israel menggunakan siasat perang gerilya di wilayah lawan. Siasat itu digunakan karena pasukan Mesir telah berpindah ke Timur Terusan Suez. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 15 Oktober 1973 dan pada tanggal 19 Oktober malam pasukan Israel berhasil membangun pangkalan yang kuat di tepi Barat Terusan Suez.

Reaksi dunia internasional atas pecahnya perang itu pertama kali datang dari Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kedua negara itu menjajaki kemungkinan adanya gencatan senjata antara kedua belah pihak yang bertikai. Pada awalnya kedua negara itu berbeda pendapat mengenai teknis gencatan senjata. Amerika Serikat, berpendapat bahwa gencatan senjata disertai dengan penarikan mundur sangat tidak realistis, karena pasukan Arab telah membuktikan keunggulannya dan ketentuan itu tidak diberlakukan pada perang tahun 1967.

Dalam menanggapi himbuan itu Presiden Anwar Sadat memberikan lima pokok persyaratan ¹¹⁾ :

1. Mesir bersedia menerima gencatan senjata dalam jangka waktu tertentu, bila disertai dengan penarikan mundur, semua pasukan Israel ke belakang garis pertahanan Mesir sebelum 5 Juli 1967, di bawah pengawasan PBB.
2. Kebebasan berlayar di Selat Tiran harus dijamin dengan kehadiran PBB di Syem Al-Syeikh untuk Israel dalam jangka waktu tertentu.
3. Keadaan perang dengan Israel akan berakhir, setelah penarikan mundur pasukan Israel sebagaimana dalam pokok satu.

¹¹⁾ Moh. Idris, *op. cit*, p.133

4. Setelah pasukan Israel ditarik mundur dari jalur Gaza, maka daerah itu di bawah pengawasan PBB, sambil mempersiapkan para penduduknya untuk mampu melaksanakan hal self-determinasi dan menentukan hak mereka tentang masa depannya.
5. Dalam jangka waktu tertentu setelah berakhirnya keadaan perang, akan diselenggarakan konferensi perdamaian yang dihadiri oleh pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk semua yang berkenan dengan Palestina dan Dewan Keamanan. Konferensi ini akan membahas semua yang berkenan dengan masalah-masalah kedaulatan, keamanan, dan kebebasan pelayaran.

Pada tanggal 16 Oktober 1973, Menteri Luar Negeri Uni Soviet Kosygin datang ke Kairo, dan meminta Anwar Sadat untuk menerima gencatan senjata. Anwar Sadat menerima permintaan itu dengan syarat-syarat tersebut di atas. Pada tanggal 19 Oktober 1973 Anwar Sadat menerima surat lengkap mengenai posisi pasukan Israel di tepi barat Terusan Suez, dan sudah siap untuk memukul pasukan Mesir yang berada di Sinai dari belakang. Dengan keadaan tersebut, pasukan-pasukan Mesir atas perintah Anwar Sadat bersedia menerima gencatan senjata. Pemberlakuan gencatan senjata ternyata tidak mendapat tanggapan dari Israel, bahkan meneruskan agresi tanknya ke tepi Barat Terusan Suez dan Kairo tertutup untuk umum. Israel juga berusaha untuk menguasai pangkalan Angkatan Laut Mesir di Adabiyah. Dengan adanya tekanan dari Amerika dan Uni Soviet maka pada tanggal 24 Oktober 1973 Israel mentaati gencatan senjata.

b. Dampak Perang 1973

Secara kronologis perang tahun 1973 dibagi atas tiga urutan tahapan masing-masing tahapan lamanya lima hari. Lima hari pertama dimenangkan oleh Arab di bawah pimpinan Mesir. Lima hari kedua merupakan hari-hari relatif reda tetapi mulai ditandai dengan prakarsa Israel untuk membalas serangan. Lima hari terakhir kemenangan berada di pihak Israel ¹²⁾. Perang Arab dengan Israel telah membawa perubahan banyak segi negara-negara Arab antara lain dibidang persenjataan dengan digunakannya senjata modern dalam peperangan dan dari segi ekonomi Arab menggunakan minyak sebagai senjata dalam menghadapi Israel karena Arab merupakan sumber minyak terbesar di dunia dengan demikian merupakan urat nadi perekonomian dunia ¹³⁾. Dengan senjata minyak kini mereka mendesak Amerika Serikat agar semakin memperhatikan kepentingan Arab. Untuk merealisasikan hal ini maka para menteri perminyakan negara-negara Arab mengadakan pertempuran di Kuwait pada tanggal 17 Oktober 1973. Adapun hasil dari pertempuran tersebut adalah :

1. Mengurangi produksi minyak sebesar 5% (meskipun dalam kenyataan pengurangan mencapai 25%) yang ditujukan kepada Amerika Serikat.
2. Menaikkan harga minyak mentah.
3. Menerapkan embargo minyak kepada negara-negara yang dianggap memusuhi negara-negara Arab.

Embargo minyak ternyata berhasil baik dan berhasil memaksa Amerika

¹²⁾ Moh. Idris, *op. cit*, p.135

¹³⁾ John Spainer, *America Foreign Policy Since World War II*, Holt Rinerhart and Winston, New York, 1983, p.249

Serikat untuk mulai membela kepentingan negara-negara Arab. Amerika Serikat mulai mendorong Arab dan Israel untuk melakukan perundingan untuk mencari pemecahan masalah konflik Arab dan Israel. Pada tahun 1973 setelah perang Arab dan Israel berakhir, Amerika mendorong diadakannya konferensi di Jenewa. Perundingan ini tidak membawa hasil, karena negara-negara Arab sendiri terjadi pertentangan antara kelompok Arab yang bersikap moderat di bawah pimpinan Mesir, yang mempunyai toleransi terhadap kehadiran Israel di wilayah Palestina, dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan negara-negara Arab yang bersikap radikal yaitu Libya dan orang-orang Palestina, menentang keras kehadiran orang-orang Israel di wilayah Arab umumnya dan Palestina khususnya. Kelompok radikal ini menentang kompromi terhadap Israel. Israel harus dihadapi dengan kekuatan senjata.

Israel ternyata juga belum menampakkan tanda-tanda ingin berdamai dengan Arab. Dalam perundingan Jenewa pada tahun 1973 yang isinya syarat perdamaian Arab dan Israel dinyatakan gagal. Dengan kegagalan perundingan itu, Amerika Serikat mengirimkan menteri luar negeri yaitu Kissinger ke Timur Tengah, dan mengadakan kunjungan ke Damaskus, Yerusalem dan Kairo. Hasil kunjungan Kissinger adalah keluarnya persetujuan Sinai I dan II yaitu tahun 1974 dan 1975 yang berisi tentang penarikan mundur pasukan Israel secara total dari Terusan Suez dan dari terusan Gildi dan Mitlla. Keberhasilan perundingan ini telah menanamkan kepercayaan negara-negara Arab terutama Mesir, bahwa Amerika Serikat merupakan kunci perdamaian yang adil dan mantap di Timur Tengah. Mesir menaruh harapan terhadap Amerika.

Menanggapi hasil persetujuan Sinai tersebut, negara-negara Arab radikal yaitu Libya dan Palestina berpendapat bahwa perjanjian Sinai I dan II tidak ada artinya. Campur tangan Amerika Serikat dalam persetujuan itu hanya memperkokoh kekuasaan Israel di Jalur Gaza dan sebagian besar Sinai dan mempertahankan status quo¹⁴⁾. Dengan ditentang persetujuan Sinai, maka upaya perdamaian belum dapat terwujud. Untuk menembus kebutuhan itu, Anwar Sadat mengambil inisiatif perdamaian dengan berkunjung ke Israel.

c. Sengketa Libya Mesir.

Telah dijelaskan di atas, di dalam negara-negara Arab sendiri ternyata terjadi perbedaan pendapat mengenai masalah sengketa Arab dan Israel. Mayoritas negara-negara Arab bersikap moderat kecuali Libya, Irak dan Palestina. Perbedaan pendapat ini semakin tajam, sehingga menimbulkan konflik di perbatasan Libya dan Mesir.

Perbedaan pendapat antara Libya dan Mesir berawal ketika Anwar Sadat menolak usul Gaddafi mengenai dibentuknya Uni Libya Mesir. Anwar Sadat menolak usul Gaddafi karena perbedaan pendapat antara kedua negara, mengenai masalah konflik Arab dan Israel. Anwar Sadat mengutamakan penyelesaian melalui perundingan, sedangkan Gaddafi melalui kekuatan militer.

Dengan ditolaknya usulan Gaddafi oleh Anwar Sadat, maka Gaddafi berupaya untuk menyingkirkan Anwar Sadat¹⁵⁾.

¹⁴⁾ Moh. Idris, *op. cit*, p.136

¹⁵⁾ Kirdi Dipoyudo, *op. cit*, p.47.

Gadafi semakin terancam kedudukannya, terutama dengan munculnya tiga kekuatan besar kelompok moderat yaitu Mesir, Suriah dan Saudi Arabia. Ketiga kelompok ini mempunyai keunggulan sendiri-sendiri. Mesir mempunyai keunggulan di bidang militer, Saudi Arabia mempunyai keunggulan di bidang ekonomi dan Suriah mempunyai peranan yang besar dalam kebangkitan Arab. Dengan melihat keadaan ini Gadafi berupaya mempengaruhi kelompok Islam fundamentalis Mesir untuk menentang Anwar Sadat ¹⁶⁾.

Permusuhan ini sampai mengobarkan perang perbatasan yang berlangsung pada tanggal 19 sampai 24 Juli 1977. Wujud dari perang perbatasan ini adalah berupa intimidasi dan sabotase yang bertujuan untuk menjatuhkan masing-masing kepala negara.

Dari segi politik, perang perbatasan ini Anwar Sadat mengalami kekalahan, dia berkali-kali menyatakan bahwa rezim Gadafi harus disingkirkan, tetapi usahanya selalu mengalami kegagalan, sedangkan Gadafi menunjukkan bahwa ia selalu menguasai negaranya, bahkan dibawah pimpinan Gadafi rakyat Libya bersatu menghadapi Mesir.

d. Konflik Libanon

Dalam situasi meredanya perang Arab dan Israel pada tahun 1973, mulai dibuka usaha perdamaian Mesir dan Israel dengan perantaraan Amerika Serikat, yang menghasilkan persetujuan Sinai I dan II di Libanon terjadi konflik yang dapat mengancam perdamaian Arab Israel yang mulai dirintis.

¹⁶⁾ Bernard Reach, *The Government Politics of The Middle East and North Africa*, Colorado, Westview Press, Colorado, 1980, p.365.

Konflik ini berawal dari pertikaian dua golongan di Libanon yaitu golongan Muslim dan Golongan Kristen yang berkuasa. Golongan Muslim ini menciptakan suatu pembaharuan dalam pemerintahan sedangkan golongan Kristen tidak menghendaki perubahan tersebut. Golongan Kristen bernaung di dalam Partai Phalagis yang dipimpin oleh Piere Gamayel sedangkan golongan Muslim bernaung di dalam Partai Sosialis Progresif di bawah pimpinan Kamal Jamal yang dibantu oleh gerilyawan. Palestina yang radikal. Adapun yang diperjuangkan oleh golongan muslim adalah ¹⁷⁾ :

1. Pembagian Kekuasaan

Golongan muslim merasa penduduknya terus bertambah dan banyak menuntut pembagian kekuasaan yang sama besar dengan golongan Kristen, yang mendominasi pemerintahan.

2. Pengungsian Palestina

Golongan Muslim memberi tempat bagi pengungsi Palestina Libanon sedangkan golongan Kristen khawatir dengan adanya pengungsi Palestina akan mengakibatkan adanya serangan dari Israel, karena mereka selalu mengadakan latihan perang untuk menghadapi Israel.

3. Adanya Kesenjangan Sosial

Fihak Muslim menuntut pembagian kekuasaan yang merata akan tetapi golongan Kristen mempertahankan sehingga terjadi kesenjangan sosial.

¹⁷⁾ Kirdi Dipotudo, *op. cit*, p.146.

Dengan adanya bantuan Palestina untuk golongan Islam, dan Suriah untuk golongan Kristen, maka konflik Libanon semakin memanas. Keberpihakan Suriah terhadap golongan Kristen sebenarnya hanya strategi saja. Dalam rangka untuk menguasai Libanon dengan memanfaatkan pertikaian antara kelompok Islam dan Kristen. Pertimbangan Suriah untuk menguasai Libanon, karena adanya latar belakang historis dan strategis. Berdasarkan latar belakang historis, Libanon sebelum kedatangan Inggris merupakan bagian dari Suriah, sedangkan latar belakang strategis Libanon merupakan penyangga Suriah dari serangan Israel. Sementara Israel terlibat dalam konflik Libanon untuk menyerang gerilyawan Palestina di Libanon Selatan.

Dengan berpura-pura menjadi juru damai dalam konflik Libanon agar tidak terjadi pertempuran, Suriah berupaya memantapkan kedudukannya di Libanon. Suriah mengadakan pendekatan terhadap pihak Palestina dan membujuknya agar bersedia menyerahkan senjata yang tersimpan di Libanon Selatan dan Palestina bersedia menyerahkan senjata kepada pemerintah Libanon yang didominasi oleh golongan Kristen.

Pendekatan Suriah ini ternyata ditentang oleh golongan Kristen karena tidak semua orang Palestina menyerahkan senjatanya kepada Suriah dan Suriah tetap membiarkan orang Palestina tinggal di Libanon Selatan¹⁸⁾. Sikap Suriah ini mengakibatkan kerugian golongan Kristen, karena Suriah sebenarnya berada di pihak Islam. Atas tuduhan itu Suriah balik menuduh Pemerintah Kristen Libanon mendapat bantuan dari Amerika Serikat.

¹⁸⁾ Kirdi Dipoyudo, *op. cit.*, p.50

Perang saudara di Libanon bukan hanya bencana bagi negara Libanon sendiri, akan tetapi juga merupakan bahaya yang mengancam proses perdamaian di Timur Tengah antara Arab dan Israel yang diperjuangkan oleh Anwar Sadat, terlebih dengan terlibatnya Israel dalam konflik itu, sehingga dapat menimbulkan peran baru bagi Arab dan Israel. Pecahnya perang di Libanon sementara dapat teredam, karena pemerintah Libanon belum menurunkan pasukannya ke dalam kancan konflik itu. Pasukan Palestina yang mendukung golongan Islam di Libanon Selatan akan bergerak untuk mencegah perimbangan kekuasaan di Libanon ¹⁹⁾.

Serangan dari Israel yang bertujuan menyerang pasukan Palestina di Libanon Selatan, pasti akan dibalas oleh Mesir dan Suriah. Negara-negara penghasil minyak di Arab juga akan kembali mengurangi produksi minyaknya terhadap negara-negara yang membantu Israel, terutama Amerika Serikat. Sementara Amerika Serikat akan mengadakan intervensi militer guna mengamankan suplai minyak bagi dirinya dan negara-negara sekutunya yang tergantung pada pihak Arab dalam memenuhi kebutuhan minyaknya.

Untuk mengatasi munculnya kembali perang Arab dan Israel yang disebabkan oleh konflik di Libanon, maka perdana menteri Karami dari Libanon, mengusulkan perubahan bidang politik sesuai dengan tuntutan golongan Islam dan penguatan penguasaan negara dengan kekuatan militer, sesuai tuntutan golongan Kristen. Kedua golongan ini akan mendapatkan kursi dalam parlemen.

¹⁹⁾ Kirdi Dipoyudo, *loc. cit*, p.148



Perdana menteri akan ditunjuk oleh golongan mayoritas dalam parlemen. Walaupun awalnya menolak karena perubahan itu terlalu besar tetapi untuk mencegah terjadinya perang maka untuk sementara golongan Kristen mau menerimanya.

Dengan melihat uraian tersebut di atas, maka setelah perang pada tahun 1973 dalam tubuh negara-negara Arab mulai terjadi perpecahan, walaupun ketika perang mereka bersatu. Perpecahan itu disebabkan karena sikap Mesir yang berkompromi dengan Israel setelah perang pada tahun 1973. Negara yang sangat menentang sikap Mesir adalah Libya, bahkan menimbulkan perang di perbatasan kedua negara. Hambatan lain yang mengancam perdamaian Arab dan Israel adalah konflik Libanon. Bila pemerintah Libanon tidak dapat menahan diri, maka perang akan terjadi mengakibatkan upaya damai untuk menyelesaikan konflik Arab dan Israel oleh Anwar Sadat akan mengalami kegagalan.

BAB III

PERANAN ANWAR SADAT MENUJU PERJANJIAN CAMP DAVID

Dalam bab ini kita akan melihat bagaimana Anwar Sadat dalam menuju perdamaian antara Arab Israel di Camp David. Upaya perdamaian yang diperjuangkan oleh Anwar Sadat ternyata bukan merupakan hal yang mudah, karena adanya reaksi keras dari negara-negara Arab lainnya. Tantangan keras dari negara-negara Arab mulai nampak terutama ketika Anwar Sadat mengadakan kunjungan ke Israel. Reaksi keras ini tidak hanya muncul dari negara-negara Arab radikal, tetapi juga negara-negara Arab moderat, menentang kunjungan Anwar Sadat ke Israel. Dengan kunjungan Sadat ke Yerusalem yang kemudian berpuncak dengan perjanjian Camp David yang merupakan puncak dari upaya Anwar Sadat dalam perdamaian Arab Israel. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai bagaimana Israel dan Arab memandang perdamaian itu serta bagaimana wujud dari perjanjian Sadat dari Mesir dan Begin dari Israel di Camp David.

a. Pandangan Arab dan Israel Mengenai Perdamaian

Pandangan Arab mengenai perdamaian Perang antara Arab dan Israel telah berlangsung lama, karena tidak ada penyelesaian yang memuaskan bagi kedua belah pihak, maka setiap akhir peperangan membuat mereka semakin jenuh. Kedua belah pihak sebenarnya ada keinginan untuk menyelesaikan permasalahan dengan perdamaian, akan tetapi karena kedua belah pihak mempunyai prinsip yang berbeda,

maka perdamaian itu akan sulit terwujud di Timur Tengah. Setelah pecah perang pada bulan Oktober 1973 yang diakhiri dengan perjanjian Sinai tahun 1974 dan 1975, meskipun pada bulan Desember 1973 telah dilaksanakan perundingan di Jenewa, tetapi tidak membawa hasil karena mereka tidak mau kompromi. Usaha untuk melanjutkan perundingan di Jenewa tidak dapat dilanjutkan, karena adanya perbedaan pendapat antara Arab dan Israel. Adapun perbedaan pendapat yang menghambat upaya perdamaian adalah adanya tuntutan Arab agar Israel menarik seluruh pasukannya dari wilayah pendudukan, pembentukan negara Palestina yang merdeka, dan diwakilinya rakyat Palestina oleh PLO dalam konferensi di Jenewa. Tuntutan Arab ditolak oleh Israel, karena Israel tidak mengakui adanya PLO dan sangat menentang dengan adanya negara Palestina. Perbedaan inilah yang menghambat dilanjutkannya perundingan Jenewa tahun 1973. Untuk mengantisipasi macetnya perundingan itu Anwar Sadat mengusulkan pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari menteri-menteri luar negeri dari negara Arab dan Israel, guna membuka jalan bagi perundingan Jenewa yang kedua. Tetapi usulan ini tidak disetujui²⁰⁾.

Selain perbedaan pendapat antara Arab dan Israel yang menghambat diadakannya Konferensi Jenewa yang kedua, dalam negara-negara Arab sendiri juga terjadi perselisihan. Perselisihan itu mulai nampak dalam KTT negara-negara Arab di Riyad dan Kairo pada tahun 1975.

²⁰⁾ Kirdi Dipoyudo, *op cit*, p.41

Dalam KTT tersebut terjadi perselisihan pendapat tentang cara penyelesaian pertikaian antara Arab dan Israel.

Pertama : Negara-negara Mesir, Suriah, Arab Saudi dan Sudan menghendaki penyelesaian pertikaian antara Arab dan Israel dengan jalan damai. Tetapi negara-negara Arab Radikal, yaitu Libya dan Palestina (PLO) menghendaki dengan jalan kekerasan (perang).

Kedua : Terjadi perebutan kepemimpinan Arab, yaitu Mesir, Suriah dan Arab Saudi. Dalam bab dua, telah disebutkan bahwa ketiga negara Arab ini masing-masing mempunyai kelebihan. Mesir mempunyai kekuatan ekonomi dan Suriah mempunyai jasa yang besar dalam kebangkitan dunia Arab. Adapun perbedaan di antara mereka²¹⁾ :

- Suriah skeptis prospek penyelesaian konflik Arab dan Israel serta politik Mesir dan Arab Saudi, yang mengandalkan Amerika Serikat dan Uni Soviet agar dapat mengamankan opsi militernya, jika politik macet, untuk meningkatkan tawar menawar dalam proses politik itu.

Suriah mencurigai, Mesir akan melakukan suatu proses perdamaian terpisah bila pendekatan ke arah suatu penyelesaian gagal. Oleh sebab itu Suriah mengusulkan pembentukan kelompok kerja gabungan fungsional, sedangkan Mesir menginginkan delegasi terpisah dari kelompok-kelompok kerja bilateral.

²¹⁾ Kirdi Dipoyudo, *op. cit*, p.54-55

- Mesir dan Arab Saudi membiarkan terbentuknya negara Palestina, sedangkan Suriah berupaya keras agar Palestina bergabung dengan Suriah dalam negara Suriah.
- Mesir lebih luwes untuk memberikan komponen-komponen perdamaian pada Israel, misalnya Anwar Sadat memberikan normalisasi hubungan lima tahun sesudah persetujuan perdamaian.

Dalam tubuh PLO ternyata terjadi perpecahan dalam dua fraksi, yaitu fraksi yang dipimpin oleh Yasser Arafat yang cenderung untuk menunjukkan keluwesan teknis guna mendapatkan dukungan Amerika Serikat, dan diikutsertakan dalam proses politik. Fraksi yang kedua, dipimpin oleh Abu Ayod yang mengikuti garis keras serta tidak mengenal kompromi dalam persaingan segitiga Arab, pihak Abu Ayod dekat dengan Suriah. Ketika Anwar Sadat belum memprakarsai perdamaian dengan Israel, dia bersekutu dengan Yasser Arafat dan Arab Saudi. Tetapi setelah memprakarsai perdamaian dengan Israel, Anwar Sadat dijauhi oleh sekutunya.

Dalam situasi perbedaan pendapat antara Arab dan Israel, mengenai syarat-syarat diadakannya perundingan untuk tercapainya perdamaian, ternyata masih terdapat titik terang yang dapat dijadikan landasan bagi Arab dan Israel untuk mencapai proses kemajuan politik. Untuk terwujudnya perdamaian yaitu :

Pertama : Kedua belah pihak mempunyai keinginan untuk melanjutkan kembali perundingan Jenewa tahun 1973.

Kedua : Kedua belah pihak sama-sama menggunakan jasa baik Amerika Serikat.

Ketiga : Kedua belah pihak tidak menginginkan terjadinya perang baru, karena menyadari bahwa perang itu mahal harganya dan tidak menyelesaikan persoalan.

Keempat : Kedua belah pihak setuju bahwa masalah Palestina terutama para pengungsi diselesaikan sekali untuk selamanya walaupun keduanya berbeda pendapat mengenai politik Palestina.

Kelima : Israel bersedia memberikan unsur-unsur perdamaian tertentu. Dalam keadaan serupa itu tetap ada bahaya peperangan, apabila proses perdamaian mengalami kemacetan dan untuk membuka kemacetan itu Anwar Sadat berniat berkunjung ke Israel. ²²⁾

b. Situasi Dalam Negeri Mesir Mendorong Proses Perdamaian.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa Mesir merupakan negara yang disegani oleh negara-negara Arab, terutama karena kekuatan militernya sehingga negara ini dianggap sebagai pemimpin negara-negara Arab. Sebagai pemimpin negara-negara Arab, Mesir beberapa kali memimpin pertempuran melawan Israel yaitu pada tahun 1956, 1967 dan 1973. Mesir juga pernah bercita-cita untuk mempersatukan seluruh Arab dalam suatu Republik Persatuan Arab (RPA) walaupun akhirnya gagal. Sementara itu di dalam Liga Arab, Mesir pernah mendapatkan kehormatan dengan dijadikannya Kairo sebagai markas Liga Arab.

²²⁾ Hilthon Mirost *Anwar Sadat Kemarau dan Kemarahan*, Gratifi Press, Colorado, 1984.

Kemegahan dan kebesaran Mesir ternyata tidak diimbangi oleh situasi dalam negeri yang stabil. Sebagai akibat dari perang tahun 1973 Mesir jatuh dalam situasi krisis ekonomi yang parah. Krisis itu selain karena akibat perang, juga karena adanya pejabat negara yang melakukan korupsi, sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Masyarakat kelas bawah mengadakan migrasi ke kota karena sulitnya mencari kebutuhan hidup dan lapangan pekerjaan, pada hal di kota sudah sangat padat dan sulit lapangan pekerjaan.

Dengan adanya keadaan tersebut maka mulai muncul rasa tidak percaya diri dalam diri masyarakat Mesir terhadap pemerintah. Pada bulan Januari 1977 terjadi penjarahan terhadap pusat-pusat pangan. Atas peristiwa itu Partai Buruh Sosialis dituduh sebagai penggerak peristiwa itu. Setelah terjadi penjarahan terjadi peristiwa kerusuhan yang berawal dari rasa tidak puas kelompok Islam militan terhadap pemerintah. Kelompok tersebut adalah kelompok "Al-Takwir Wal Hifra" yang memprotes karena banyak anggotanya yang ditawan pemerintah. Kelompok ini dalam protesnya menyandera salah seorang menteri dan mengancam untuk membunuhnya. Untuk kembali memulihkan situasi yang aman dan terkendali, maka Anwar Sadat mengambil langkah-langkah kebijaksanaan yaitu pintu terbuka, aliansi dengan Barat khususnya dengan Amerika Serikat dan perdamaian dengan Israel ²³⁾. Langkah tersebut bertujuan agar Mesir dapat menyelesaikan masalah dengan Israel dan segera berkonsentrasi pada masalah dalam negeri.

²³⁾ Ismail Gani, Gerakan-gerakan Oposisi di Mesir, "Prisma" Maret 1982, p.88.

Pada bulan April 1977 Presiden Jimmy Charter berkunjung ke Mesir dan ia mengingatkan Anwar Sadat untuk membuka hubungan dengan Israel, demi keamanan di Mesir dan Timur Tengah. Kesiapan Sadat untuk berdamai dengan Israel, oleh Amerika Serikat disampaikan kepada Perdana Menteri Israel Menachem Begin dengan perantaraan Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Cyrus Vance.

c. Kunjungan Anwar Sadat ke Israel.

Bagi Israel persoalan Arab Palestina bukanlah hal yang baru, sebab kebijaksanaan Arab bertujuan untuk menahan ambisi Israel dalam menyelesaikan masalah Palestina. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan sikap antara negara-negara Arab serta ketidakmampuan beberapa orang, untuk bertindak rasional dan membuang fikiran dangkal dalam masalah tersebut. Mesir tidak berubah dari tujuan semula yaitu untuk memulihkan hak-hak rakyat Palestina secara rasional, yang dapat diterima oleh mereka yang menolak kekuatan militer sebagai alternatif²⁴⁾.

Langkah - langkah Anwar Sadat yang revolusioner menunjukkan bahwa dalam waktu singkat telah terjadi perubahan yang mendalam terhadap Israel. Kunjungan Anwar Sadat ke Israel berlangsung pada tanggal 19-21 November 1977. Dalam kunjungan tersebut ia berpidato di depan parlemen Israel serta mengadakan perundingan dengan pemerintah Israel. Dalam pidatonya di depan parlemen Anwar Sadat menghimbau agar Israel mengadakan perdamaian sejati dengan Arab.

²⁴⁾ Butros Butros Gali, The Foreign Policy Egypt in The Sadat Era, "Foreign Affairs", 1982, p.769.

Sekembalinya dari Israel, Anwar Sadat disambut dengan kebanggaan dan kegembiraan sebagai seorang pahlawan perdamaian. Pada tanggal 26 November 1977 di depan Majelis Rakyat Mesir ia mengundang semua pihak untuk bersama-sama membahas perdamaian. Undangan tersebut disampaikan kepada Yordania, Libanon, Suriah, Uni Soviet dan PLO untuk hadir di Kairo tepatnya di “Mena House Conference” bersama-sama dengan Amerika Serikat dan Israel. Adapun alasan Anwar Sadat mengambil prakarsa perdamaian Arab Israel adalah ²⁵⁾ :

1. Dia bermaksud mengatasi hambatan-hambatan prosedural yang menumpuk, menuju perundingan Jenewa dengan cara demikian dapat mengatasi kemacetan dalam konferensi perdamaian itu. Mesir merasa perundingan perdamaian itu berlarut-larut, dan bisa memaksa Mesir menempuh jalan perdamaian lagi, biarpun Mesir berupaya menghindari karena mahal harganya.
2. Presiden Anwar Sadat menghancurkan tembok psikologis yang memisahkan orang-orang Arab dan Israel. Menurut perhitungan, kejutan kunjungan ke Israel akan menciptakan iklim baru, saling percaya yang akan memungkinkan atau mempermudah komunikasi efektif antara kedua belah pihak, ia merasa bahwa sikap saling mencurigai sudah mencapai titik bahaya yang akan menghambat kemajuan ke arah suatu penyelesaian, tetapi juga merupakan ancaman yang semakin meningkat bahwa akan terjadi suatu eskalasi tak sengaja menuju peperangan baru.

²⁵⁾ Kirdi Dipoyudo, *op. cit*, p.59.

3. Anwar Sadat menghendaki cara diplomasi di Timur Tengah dan mencegah negara-negara super power untuk mengatur sesuka hati mereka. Ia tidak hanya mengecam peranan Uni Soviet tetapi juga secara implisit menyatakan rasa tidak puasnya terhadap Amerika Serikat dalam melakukan usaha-usaha diplomasinya.
4. Tujuan prakarsa politik Anwar Sadat adalah keinginan untuk menciptakan syarat-syarat optimal bagi jalan alternatif bila diplomasi mengalami kegagalan. Rupanya ia memperhitungkan bila diplimasinya macet maka akan membuka sikap keras Israel dan membuka peluang Arab untuk memisahkan Israel dari Amerika Serikat. Akibatnya Amerika akan meningkatkan tekanan terhadap Israel atau pecah perang baru melawan Israel.

Dengan demikian Anwar Sadat menginginkan suatu pemecahan politik yang menyeluruh yang akan melenyapkan ancaman perang dan memberikan peluang terhadap Mesir untuk memusatkan perhatiannya kepada masalahnya sendiri. Rakyat Mesir sungguh-sungguh menginginkan perdamaian, sedangkan angkatan bersenjata dan Majelis Perwakilan Rakyat mendukung Anwar Sadat.

d. Menuju Perundingan Camp David

Seperti tersebut di atas sekembalinya dari Israel, Mesir mengundang Amerika Serikat, Uni Soviet, negara-negara Arab dan Israel untuk berunding di Mesir, tetapi negara-negara Arab dan Uni Soviet tidak hadir walaupun demikian perundingan tetap

dilaksanakan. Hasil dari perundingan adalah munculnya kata sepakat Jimmy Charter, Anwar Sadat dan Menachem Begin untuk berunding di Camp David Amerika Serikat²⁶⁾.

Sebelum melangsungkan perundingan Camp David pada tanggal 25 Desember 1977, Anwar Sadat dan Menachem Begin mengadakan perundingan pendahuluan di Ismalia. Dalam perundingan itu Anwar Sadat dan Menachem Begin saling mengajukan rancangan perdamaian. Adapun isi pokok rancangan perdamaian itu adalah penarikan terhadap pasukan Israel dari Sinai, demiliterisasi jalan tembus Gidi dan Milta, perlindungan atas pemukiman Israel di Sinai oleh Israel, serta pelayaran bebas di Teluk Tiram. Di samping itu rancangan Menachem Begin mengajukan otonomi administratif terbatas bagi penduduk Arab dan Yahudi di tepi Barat Sungai Yordan dan Jalur Gaza. Dalam dokumen Israel, tepi Barat disebut terbatas, militer Israel tetap hadir di wilayah tersebut untuk memelihara keamanan ekstern maupun intern. Rancangan Begin itu bertujuan mencapai perdamaian yang terpisah dari Mesir, dan meneruskan kekuasaan Israel di Palestina. Akibatnya rencana Menachem Begin tidak sesuai sama sekali dengan harapan Anwar Sadat²⁷⁾.

Perundingan antara Anwar Sadat dan Menachem Begin di Ismalia mengalami jalan buntu, dan masalah tersebut akan dibawa ke perundingan Camp David di Amerika Serikat. Perundingan ini berlangsung selama dua belas hari, dan menghasilkan dua “kerangka” perdamaian yaitu :

²⁶⁾ Yitzak Shamir, *Israel Role and Chaning Midle East* “Foreign Affairs”, 1982, p.789.

²⁷⁾ Moh Idris, *ibit*, p.137

Yudea dan Jalur Gaza disebut Samaria dengan menekankan otonomi administratif

Satu : Kerangka untuk perdamaian antara Mesir dan Israel.

Dua : Perjanjian multilateral yang menyangkut tepi Barat Sungai Yordan dan jalur Gaza. Adapun kerangka perjanjian Camp David yang pertama adalah ²⁸⁾ :

1. Suatu perjanjian yang dibuat dalam waktu tiga bulan antara Mesir dan Israel.
2. Perjanjian tersebut harus diimplementasikan antara dua sampai tiga tahun setelah penandatanganan.
3. Mesir memperoleh Sinai kembali seperti sebelum 1967.
4. Israel menarik pasukannya secara bertahap dari Sinai.
5. Israel diberi hak untuk berlayar lewat Terusan Suez dan Teluk Tiram.
6. Perdamaian Mesir-Israel harus diikuti segera dengan pengakuan diplomatik penuh, hubungan ekonomi dan kebudayaan, pengakhiran boikot ekonomi dan rintangan bagi semua barang dan manusia bagi kedua negara.

Sementara kerangka yang kedua yang memusatkan perhatian pada tepi Barat Sungai Yordan dan Jalur Gaza berisi ²⁸⁾ :

1. Resolusi PBB harus menjadi basis perdamaian Arab-Israel.
2. Perjanjian perdamaian harus dirundingkan oleh Mesir, Israel serta Palestina.

¹⁾ Moh. Idris, *ibid*, p.138.

²⁾ Moh Idris, *ibid*, p.138

3. Otonomi penuh bagi “penghuni” tepi Barat Sungai Yordan dan Gaza.
4. Mesir dan Yordania menyetujui cara-cara pemerintahan sendiri bagi wilayah tersebut di atas.
5. Penarikan pasukan bersenjata Israel akan dilakukan, tetapi akan ditempatkan pasukan Israel pada lokasi-lokasi tertentu dengan pertimbangan keamanan.
6. Setelah otonomi (Pemerintahan sendiri) diberikan periode transisi selama lima tahun akan mulai berjalan dan setelah itu hak-hak rakyat Palestina akan diakui.

Setelah perjanjian itu berhasil membuahkan dua kerangka perdamaian yang disepakati bersama antara Mesir, Amerika Serikat dan Israel, maka Amerika segera menyosialisasikan isi dari dua kerangka perjanjian Camp David itu, khusus kepada Yordania dan Arab Saudi yang dianggap sangat penting memberi dukungan bagi suksesnya perjanjian damai itu. Raja Husaen diharap memegang peranan penting bagi pelaksanaan perdamaian terutama dalam perundingan - perundingan yang akan diadakan untuk menentukan tepi Bara dan Jalur Gaza serta untuk mencapai perjanjian perdamaian antara Israel dan Yordania. Dukungan dari Arab Saudi juga sangat penting karena dengan kekayaan minyaknya Arab Saudi mempunyai kekuatan ekonomi yang sangat besar, dan mempunyai pengaruh di Timur Tengah. Banyak negara-negara Arab yang mengikuti jejaknya khususnya negara yang perekonomiannya sangat tergantung kepada Arab Saudi. Oleh Amerika Serikat, Arab Saudi dianggap mampu membujuk PLO dan Suriah untuk memperlunak sikapnya.

Dalam rangka itu Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Wance dan Harold Saunders seorang diplomat Amerika, pergi ke Timur Tengah khususnya ke Arab Saudi dan Yordania, tetapi upaya sosialisasi itu gagal.

c. Perundingan Washington

Perundingan Washington merupakan lanjutan perundingan Camp David perundingan ini bertujuan untuk “mematangkan” kerangka perdamaian yang telah disepakati di Camp David. Walaupun negara-negara Arab tidak menyetujui hasil dari Camp David dengan ditandai gagalnya upaya Amerika Serikat dengan menyosialisasikan Anwar Sadat meneruskan upaya perdamaianya.

Perundingan Washington diawali dengan perundingan tingkat menteri yang dimulai pada tanggal 12 Oktober 1978. Dalam perundingan itu dibahas mengenai tindak lanjut dari isi perjanjian Camp David yang dibuat oleh Menachem Begin dan Anwar Sadat. Tindak lanjut dari perjanjian tersebut dijabarkan dalam perjanjian Camp David menjadi empat bab, yaitu :

Bab I : Mukadimah menyatakan perlunya perdamaian yang adil dan menyeluruh di Timur Tengah. Partisipasi Arab dalam mewujudkan perdamaian dengan Israel, sehingga kerjasama antara kedua belah pihak dapat terwujud.

Bab II : Dalam bidang militer akan dihentikannya keadaan perang antara Israel akan menarik pasukannya dari Sinai sehingga kedaulatan Mesir di Sinai dapat terwujud.

Bab III : Dalam bidang ekonomi akan diijinkannya kapal-kapal barang Israel untuk melewati Terusan Suez dan Teluk Aqaba sebagai perairan dagang internasional.

Dalam perundingan itu, para menteri dari pihak Mesir mengusulkan agar kerangka pertama dan kedua dari perjanjian Camp David disatukan, karena masalah antara Mesir dan Israel tidak dapat dipisahkan dengan masalah Arab Israel secara keseluruhan. Mesir khawatir akan pandangan negara-negara Arab yang menganggap Mesir hanya mementingkan kepentingan sendiri, dan menomerduakan masalah bersama negara-negara Arab, yaitu pembebasan wilayah Arab khususnya Palestina dari pendudukan Israel. Usulan Mesir itu diterima oleh Amerika Serikat yang berperan sebagai penengah, sementara Israel menolak usulan itu. Adapun penolakan Israel disebabkan karena bagi Israel soal pengaitan bukan merupakan persoalan sederhana karena Mesir tidak dianggap secara legal mewakili negara-negara Arab dalam perundingan Camp David, sehingga mengenai masalah kerangka kedua yaitu mengenai Tepi Barat dan Jalur Gaza harus dirundingkan dahulu dengan Yordania dan Palestina.

Dengan tidak adanya kesepakatan itu maka perundingan tingkat menteri mengalami kegagalan, dan dilanjutkan ke perundingan tingkat Kepala Pemerintahan yaitu antara Anwar Sadat dan Menachem Begin. Dalam perundingan ini ternyata ditemui perbedaan pendapat, yang dapat menggagalkan kesepakatan yang diperoleh dalam perundingan Camp David.

Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena :

1. Tekanan terhadap Pemerintah Menachem Begin.

Situasi di Israel pada saat pelaksanaan perjanjian Camp David sebenarnya tidak jauh berbeda dengan situasi di Mesir, yaitu memburuknya perekonomian negara sebagai akibat peperangan dengan Arab yang ditandai dengan munculnya inflasi. Untuk mengatasi hal itu pemerintah melakukan potongan subsidi kepada pegawai negeri, dan atas barang-barang kebutuhan pokok. Dengan hancurnya perekonomian Israel maka kelompok konservatif mulai melakukan tekanan terhadap Pemerintah Menachem Begin, dengan menuntut Israel atau dengan kata lain kelompok konservatif menuntut agar orang Arab diusir dari wilayah Israel. Dengan tuntutan itu Menachem Begin merasa kedudukannya sedang terancam, sehingga dalam perjanjian Camp David walaupun nampaknya ia bersedia mundur dari Tepi Barat dan Jalur Gaza tetapi dengan tuntutan itu maka wilayah tersebut berupaya untuk dipertahankan²⁹⁾.

2. Perbedaan Konsep Otonomi Antara Mesir dan Israel mengenai Palestina.

Mesir mengartikan otonomi adalah suatu kekuatan hukum untuk mengontrol semua aspek pemerintahan kecuali hubungan luar negeri dan pertahanan. Setelah masa transisi selama lima tahun mereka menentukan

³²⁾ Robert O. Freedman, *The Middle East Since Camp David*, "Westview Press", Colorado, 1987.

hak untuk penentuan nasib apakah bergabung dengan Yordania atau merdeka penuh. Sedangkan Israel mengartikan otonomi adalah tanggung jawab Palestina tentang hal - hal yang berhubungan dengan pelayanan pendidikan dan sanitasi. Sedangkan hal-hal yang esensial seperti pembagian air, keamanan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agraria dipegang oleh Israel, dalam hal ini Israel melarang orang-orang Palestina menggali sumber air pada kedalaman lebih dari 100 meter. Sedangkan orang Israel diijinkan menggali dengan kedalaman lebih dari 100 meter³⁰⁾.

3. Perwakilan bagi orang Palestina.

Perbedaan mengenai rakyat Palestina, Israel tidak pernah mau mengakui PLO sebagai wakil rakyat Palestina yang sah, karena Israel menganggap PLO sebagai organisasi teroris, padahal Palestina menganggap PLO adalah wakil mereka yang sah³¹⁾.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tetapi perjanjian Camp David tetapi ditanda tangani pada tanggal 26 Maret 1979 di Washington. Dalam perjanjian itu terdapat kompromi yang menyebutkan bahwa Israel akan melakukan penarikan total dari Sinai dalam waktu tiga tahun, pertukaran duta besar setelah Maret 1979. Kesanggupan Mesir untuk menjual minyak ke Israel dan hak penuh bagi Israel untuk

³⁰⁾ Alan R. Taylor, The PLO Inter Arab Politics, "*Journal of Palestina Studies XI*", 1982, p.72.

³¹⁾ Alan R. Taylor, The PLO Inter Politics, "*Journal of Palestina Studies XP*", 1982, p.72.

melewati Terusan Suez. Dengan demikian perundingan Camp David telah berhasil menciptakan perdamaian terpisah antara Mesir dan Israel.(secara lengkap dapat dilihat pada lampiran).

f. Kekurangan dan Kelebihan Camp David

Pada hakekatnya perjanjian Camp David adalah suatu kemenangan besar bagi Menachem Begin, sebab tidak akan ada lagi perang Arab dan Israel, karena tidak adanya eksistensi Mesir setidaknya-tidaknya sampai sepuluh tahun kemudian. Perjanjian Camp David ternyata juga berhasil memecah belah persatuan Arab, dan dengan terpecahnya negara-negara Arab maka mereka akan sulit bersatu, dan menyusun kekuatan untuk melawan Israel. Bagi negara-negara Arab perjanjian Camp David dianggap perjanjian sepihak antara Mesir dan Israel, yang tidak pernah disetujui oleh negara-negara Arab. Adapun perjanjian Camp David merupakan langkah awal dari suatu ketidakpastian dan merupakan perjanjian yang oleh negara-negara Arab kurang memuaskan ³²⁾.

1. Dengan tidak menyebut dataran tinggi Golan Suriah merasa dikhianati oleh perjanjian Camp David 1978, dan negara ini berupaya menggagalkan.

³²⁾ Smooy Smooha, *ibid*, p.44.

2. Perjanjian Camp David dianggap mengabdikan peranan rakyat Palestina maupun PLO, karena mereka hanya ditempatkan sebagai obyek bukan sebagai subyek dalam proses perdamaian.
3. Yordania merasa seolah-olah harus ikut dalam perundingan dengan Israel pasca Camp David.
4. Masalah Yerusalem tidak disinggung dalam perjanjian Camp David, padahal merupakan masalah bersama negara-negara Arab, sehingga memperbesar kecurigaan negara-negara Arab terhadap niat sesungguhnya Mesir dan Israel.
5. Persetujuan Perjanjian Camp David tidak ada hubungan sedikitpun antara kerangka pertama dan kedua, sehingga perjanjian perdamaian Mesir dan Israel yang terpisah tidak dapat dihindarkan.

Di samping kekurangan-kekurangan tersebut di atas, perjanjian Camp David sebenarnya telah membawa kesan-kesan positif bagi penyelesaian konflik antara Arab-Israel yaitu ³³⁾ :

1. Mesir dan Israel (sebetulnya juga negara-negara Arab moderat macam Yordania, tetapi mereka masih malu-malu). Memiliki keberanian mengubah pandangan dasarnya yakni mampu dan berani saling mengakui eksistensinya. Ini adalah perubahan sikap yang revolusioner, sebab sedari dulu sulit ditemukan

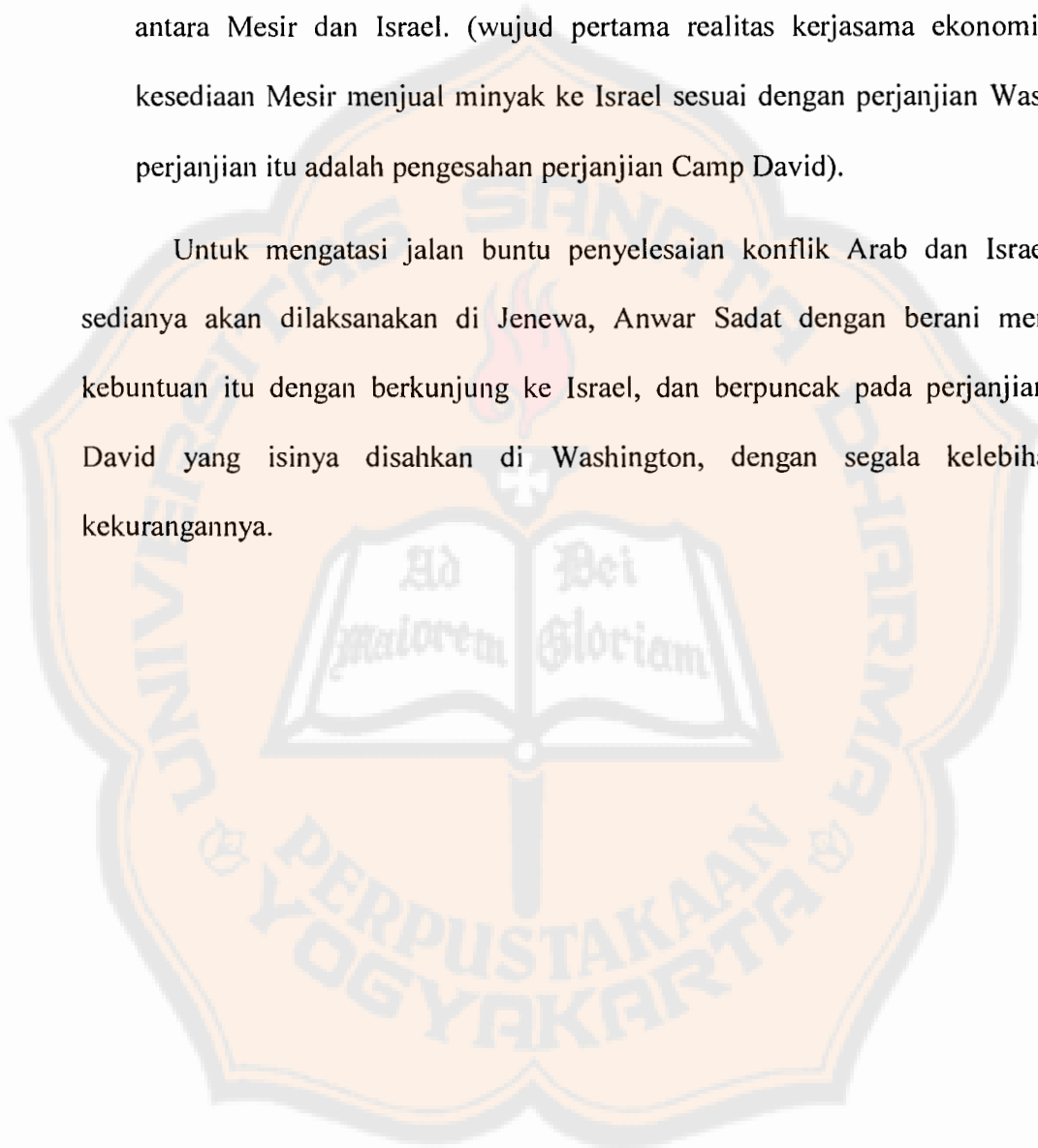
³³⁾ AA. Padi, Kelebihan dan Kekurangan Perjanjian Camp David, "SPPS XV", 1990, p.45.

negara Arab yang bersedia mengakui Israel. Bahkan di mata Arab, Israel harus dilenyapkan. Hingga sekarang saling mengakui ini masih sulit. Dinyatakan, walaupun sebetulnya kedua belah pihak sama-sama tahu bahwa keduanya memang sungguh-sungguh ingin damai. Berarti mereka masih belum menerima kenyataan yang ada.

2. Keduanya sama-sama sepakat bahwa jalan peperangan bukan hal yang terbaik untuk memecahkan masalah Arab dan Israel. Dan Anwar Sadat telah bertekad bahwa, perdamaian harus terwujud. Itulah sebabnya ia bersemboyan ke ujung bumipun akan ia datangi demi terciptanya perdamaian di Timur Tengah. Suatu semboyan yang sangat revolusioner bagi putra Arab waktu itu.
3. Mesir dan Israel berani melepaskan tuntutan mereka yang pada awalnya tergolong bersifat mutlak. Misalnya menghendaki seluruh wilayah Palestina (mandat Inggris) bagi negara yang dibentuknya. Pada persetujuan tersebut Mesir puas bila negara Palestina hanya menempati wilayah Jalur Gaza dan Tepi Barat.
4. Persetujuan Camp David telah membicarakan nasib rakyat Palestina walaupun tidak langsung merdeka penuh. Pada mulanya mereka harus puas dahulu dengan otonomi. Setelah masa peralihan selesai, baru status final Palestina ditentukan lewat perundingan-perundingan antara Mesir dan Israel, Yordania dan wakil-wakil penduduk tepi Barat dan Jalur Gaza (walaupun pada kenyataannya ada beda sikap difinisi dari otonomi antara Israel dan Mesir).

5. Dalam perundingan, juga disinggung kerjasama untuk membangun ekonomi kedua negara. Hal tersebut di atas juga untuk mempercepat persahabatan di antara Mesir dan Israel. (wujud pertama realitas kerjasama ekonomi adalah kesediaan Mesir menjual minyak ke Israel sesuai dengan perjanjian Washington perjanjian itu adalah pengesahan perjanjian Camp David).

Untuk mengatasi jalan buntu penyelesaian konflik Arab dan Israel, yang sedianya akan dilaksanakan di Jenewa, Anwar Sadat dengan berani mendobrak kebuntuan itu dengan berkunjung ke Israel, dan berpuncak pada perjanjian Camp David yang isinya disahkan di Washington, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.



BAB IV IMPLIKASI PERJANJIAN CAMP DAVID BAGI ARAB DAN ISRAEL

Walaupun banyak yang menentang, terutama di kalangan negara-negara Arab, perjanjian antar Mesir dan Israel di Camp David telah terlaksana dan hasilnya telah disahkan di Washington. Perjanjian ini bagi pihak Arab merupakan suatu kerugian yang besar, karena selain hasilnya merugikan pihak Arab juga berakibat retaknya persatuan Arab. Dengan perjanjian itu Mesir yang pernah menjadi pemimpin Arab, dan mempunyai angkatan bersenjata paling kuat, telah diasingkan dari pergaulan-pergaulan Arab. Sementara itu bagi pihak Israel perjanjian tersebut sangat menguntungkan, karena dengan adanya perpecahan di kalangan negara-negara Arab yang berpuncak dengan dikucilkannya Mesir dari pergaulan Arab, telah berkurang salah satu penopang kekuatan militer negara-negara Arab sehingga diharapkan mudah bagi Israel untuk menyerang Arab dan merebut wilayahnya.

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai situasi politik dalam konflik Arab dan Israel setelah perjanjian Camp David. Sedikit gambaran dalam bab ini akan dibahas terjadinya pergeseran kepemimpinan di dalam negara-negara Arab, setelah Mesir dikucilkan sebagai akibat upaya Anwar Sadat yang melakukan kompromi dengan Israel dan menghasilkan perjanjian Camp David, yang dianggap sangat merugikan negara-negara Arab. Dalam bab ini akan dibahas mengenai bagaimana manuver politik. Israel setelah perjanjian Camp David, sehingga dapat terlihat apakah

Israel benar-benar menghormati perjanjian perdamaian yang dilakukannya dengan Mesir.

a. Pergeseran Kepemimpinan Arab

Mesir dalam jajaran negara-negara Arab sebenarnya merupakan negara yang sangat disegani, terutama dengan kekuatan militernya. Selama terjadi perang Arab dan Israel tahun 1956 sampai 1973 negara-negara Arab mendapat sokongan yang besar dari militer Mesir. Dengan kebesaran Mesir di jajaran negara-negara Arab maka Kairo sebagai ibu kota Mesir menjadi tempat markas besar Liga Arab. Kejayaan Mesir sebagai pemimpin Arab mulai merosot ketika pimpinan Mesir yaitu Anwar Sadat melakukan hubungan baik dengan Israel yang merupakan musuh besar negara-negara Arab. Arab menganggap siapapun dari anggota negara-negara Arab yang melakukan hubungan dengan Israel, maka negara itu dianggap sebagai pengkhianat. Yang pertama kali menentang Mesir yang melakukan langkah perdamaian dengan Israel, adalah Libya dibawah pimpinan Presiden Gaddafi. Libya merupakan negara yang menganut aliran radikal dalam penyelesaian konflik Arab dan Israel. Libya menganggap hanya kekuatan senjata yang merupakan satu-satunya cara dalam memecahkan konflik Arab dan Israel, walaupun telah terbukti bahwa kekuatan senjata selalu membawa keberuntungan bagi pihak Israel. Sedangkan Mesir melihat perundingan juga merupakan suatu cara yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan konflik Arab dan Israel.

Seperti tersebut dalam Bab II bahwa pemicu ketidakcocokan antara Mesir dan Libya semakin meningkat, dengan penolakan Anwar Sadat terhadap usulan Libya tentang dibentuknya Uni Libia Mesir. Dengan penolakan usulan itu membuat Libya berupaya menjatuhkan Anwar Sadat dari kursi kepresidenan dengan gerakan teror di perbatasan Mesir dan Libya. Negara Arab yang lain yang juga bersikap radikal adalah Palestina, yang terorganisir dalam organisasi pembebasan Palestina, maka Palestina melalui kertas kerjanya menyatakan bahwa PLO merupakan satu-satunya organisasi yang dapat mewakili aspirasi masyarakat Palestina, dan tidak boleh ada negara-negara lain yang berunding mewakili Palestina. Pernyataan didasarkan pada kekhawatiran Palestina terhadap keberhasilan perundingan Sinai I dan II, dimana Mesir mendapatkan kembali wilayah Sinai yang pernah direbut Israel. Palestina khawatir apabila keberhasilan Mesir itu akan diikuti oleh negara-negara Arab yang lain, sehingga apabila kepentingan nasionalnya telah terpenuhi maka akan meninggalkan Palestina.

Penentangan terhadap Mesir semakin meningkat dengan upaya Anwar Sadat dalam menembus kemacetan penyelesaian konflik Arab dan Israel melalui perundingan Jenewa yang gagal dilaksanakan karena kekerasan kedua belah pihak dengan kunjungan Anwar Sadat ke Israel. Pada awalnya negara-negara Arab berupaya mencegah kunjungan Anwar Sadat ke Israel, tetapi Anwar Sadat bersikeras untuk pergi ke Israel. Dengan kegagalan upaya itu Libya sudah lama menentang Mesir mengumpulkan pemimpin negara-negara Arab untuk berkumpul di Tripoli. Pertemuan di Tripoli dihadiri oleh negara-negara Aljazair, Irak, Suriah, Yaman

Selatan, PLO dan Libya sebagai tuan rumah. Perundingan itu memutuskan untuk menghentikan hubungan diplomatik dengan Mesir³⁴⁾.

Pertemuan di Tripoli bersamaan dengan berlangsungnya konferensi di Kairo setelah kembalinya Anwar Sadat dari kunjungannya ke Israel, Anwar Sadat mengundang negara-negara Arab, Israel, Uni Soviet dan Amerika Serikat. Perundingan ini bertujuan untuk membahas penyelesaian konflik Arab dan Israel secara damai, tetapi perundingan ini hanya dihadiri oleh Israel, Amerika Serikat dan Mesir sebagai tuan rumah. Sedangkan negara-negara Arab tidak hadir karena sebagian besar mengikuti perundingan di Tripoli. Sedangkan Soviet sibuk dengan urusan dalam negerinya.

Walaupun nampaknya sebagian negara-negara Arab mulai menentang terhadap langkah yang dilakukan oleh Mesir dibawah pimpinan Anwar Sadat, tetapi masih ada negara-negara yang menyetujui langkah Mesir tersebut. Adapun negara tersebut adalah Maroko, Sudan dan Tunisia. Selain ada negara yang menolak dan mendukung ada juga negara yang mengambil sikap netral. Negara-negara itu adalah negara-negara yang disegani oleh negara-negara Arab, yaitu Arab Saudi dan Yordania yang menginginkan persatuan Arab tetap utuh. Kedua negara ini melihat perkembangan dari upaya Anwar Sadat setelah berkunjung ke Israel. Kedua negara yang netral ini berusaha untuk diperebutkan oleh kelompok yang mendukung Anwar Sadat dan kelompok yang menolak Anwar Sadat. Di antara kedua negara yang netral

³⁴⁾ Butros Butros Gali, *op. cit*, p.780.



itu paling berpengaruh adalah Arab Saudi dan Yordania dihadapkan pada tiga pilihan yaitu mengecam Anwar Sadat dengan demikian bergabung dengan kelompok radikal anti Anwar Sadat. Kedua : Secara penuh bergabung dengan Anwar Sadat, hal ini merupakan suatu langkah yang memancing kecaman dunia Arab. Ketiga mengambil jalan tengah yaitu mendukung Mesir sepenuhnya dan bergabung dengan kelompok radikal yang menentang Anwar Sadat ³⁵⁾. Selama ini Yordania menempuh cara yang ketiga : Langkah ini bertujuan mencegah perpecahan Arab akibat langkah-langkah yang dilakukan Anwar Sadat dan sedapat mungkin menyatukan kembali negara-negara Arab.

Untuk mengatasi perpecahan itu maka pada tanggal 28 Maret 1978 para menteri luar negeri anggota Liga Arab mengadakan perundingan di Bagdad dan membentuk Komite Solidaritas Arab yang anggotanya adalah Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Yordania dan Yaman Utara. Anggota solidaritas segera mengirim utusan ke Mesir, disaat Anwar Sadat mempersiapkan diri untuk melanjutkan proses perdamaian dengan Israel di Camp David sesuai kesepakatan perundingan di Kairo. Utusan itu gagal membujuk Anwar Sadat untuk membatalkan langkah-langkahnya dalam mengupayakan perundingan damai dengan Israel. Utusan itu melaporkan hasil kunjungannya kepada komite solidaritas Arab, dan oleh komite diputuskan agar semua negara - negara Arab memutuskan hubungannya dengan Mesir, dan Mesir

³⁵⁾ Kirdi Dipoyudo, *op. cit.*, p. 65.

dikeluarkan dari keanggotaan Liga Arab. Dengan keputusan ini Arab Saudi dan Yordania bergerak ke arah radikal Mesir resmi dikucilkan dari pergaulan negara-negara Arab terutama semenjak kantor Liga Arab dipindahkan dari Kairo ke Damaskus³⁶⁾.

Negara-negara Arab di bawah pimpinan Libya menolak isi dari perjanjian Camp David, karena dengan persetujuan itu berarti kedudukan Israel terhadap Arab menjadi kuat, karena obsi militer untuk menyelesaikan konflik Arab dan Israel menjadi tidak mungkin, padahal Israel belum bersedia memenuhi tuntutan pokok Arab yaitu penarikan seluruh pasukan Arab dari semua wilayah yang didudukinya termasuk Yerusalem Timur dan pengakuan hak-hak nasional rakyat Palestina terutama atas kemerdekaannya. Mereka menganggap bahwa konsesi diberikan Mesir merupakan pengkhianatan terhadap Israel. Palestina yang diwakili oleh PLO menyatakan bahwa dirinya tidak terikat dengan Camp David dan akan meningkatkan serangan gerilya melawan Israel serta negara-negara barat yang telah menikam rakyat Palestina dari belakang³⁷⁾.

Setelah dikucilkannya Mesir maka muncul usaha-usaha untuk mengambil alih kepemimpinan dunia Arab yang diawali dengan meningkatnya hubungan baik antara Arab dengan Suriah. Kedua negara ini merupakan negara yang radikal dan menentang perjanjian Camp David. Sebagai wujud kekompakan, mereka

³⁶⁾ Robert O. Freedman, *op. cit.* p. 128

³⁷⁾ Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah Dalam Pergolakan*, CSIS, Jakarta 1997.

menandatangani persetujuan aksi nasional gabungan yang menurut mereka mempererat hubungan kedua negara. Untuk menangani hubungan bilateral kedua negara mereka dibentuk suatu penguasa politik tinggi yang dipimpin oleh pemimpin kedua negara ³⁸⁾. Bagi Suriah hubungan ini sangat penting untuk mengembalikan nama baiknya dalam percaturan politik dunia Arab akibat keterlibatannya dalam konflik Libanon. Sedangkan Irak ingin melepaskan isolasinya dengan ikut berperan aktif sebagai salah satu negara yang menentang perjanjian Camp David, dan jika mungkin menggantikan posisi kepemimpinan Mesir. Konferensi negara-negara Arab di Bagdad pada tahun 1978 membuka peluang itu. Persekutuan antara Irak dan Suriah gagal karena presiden Suriah Assad berasal dari sekte Alawiyah dan ketika pecah perang Irak dan Iran harus memihak Iran. Perang Irak semakin membuka peluang Irak untuk menjadi pemimpin Arab.

b. Manuver Politik Israel

Israel sebenarnya masih setengah hati dalam menerima hasil perjanjian Camp David. Hal ini dikarenakan isi dari perjanjian menimbulkan persepsi yang berbeda antara pihak Israel dan pihak Mesir. Perbedaan persepsi itu mengenai perbedaan arti otonomi bagi rakyat Yordania dan Jalur Gaza dan kekerasan Israel yang masih ingin menguasai daerah pendudukan dan penolakan terhadap kehadiran PLO merupakan suatu tanda-tanda yang mengkhawatirkan akan gagalnya perjanjian Camp David.

³⁸⁾ Moh Idris, *op. cit.*, p. 140.

Kekhawatiran terhadap gagalnya Camp David semakin tampak dengan langkah-langkah Israel yang merupakan manuver politik Israel terhadap Arab yaitu :

1. Serangan terhadap PLO di Libanon

Dalam Bab II telah dibahas bahwa Libanon Selatan atas persetujuan dan perlindungan dari penduduk muslim Libanon para pengungsi Palestina boleh tinggal di tempat itu. Penduduk Palestina tersebut bertekad untuk melakukan perlawanan secara bergerilya terhadap Israel melalui Organisasi Pembebasan palestina dari kekuasaan Israel dan mendirikan suatu negara yang demokratis, yang memberikan kedudukan yang sama kepada penduduknya tanpa membedakan ras maupun agama ³⁹⁾. Organisasi ini berdiri pada tanggal 2 Juni 1964. Israel menganggap organisasi ini adalah organisasi teroris Palestina dan mereka tidak mau mengakuinya padahal negara-negara Arab mengakuinya sebagai wakil dari palestina. Sebagai upaya bagi Israel untuk menghancurkan maka pada tahun 1982 Israel menyerang PLO yang berada di Libanon Selatan sebagai tempat pengungsiannya. Sebagai “Casus Bellum” Israel menuduh PLO bertanggung jawab terhadap penembakan diplomat Israel di Libanon walaupun Yaser Arafat sebagai pimpinan PLO menolak tuduhan tersebut ⁴⁰⁾. Sasaran serangan Israel adalah di Beirut Barat. Upaya Israel itu ternyata berhasil sebab 7000 pasukan PLO berhasil keluar dari Beirut

³⁹⁾ Kirdi Dipoyudo, Timur Tengah Dalam Pergolakan, “CSIS”, Jakarta, 1977.

⁴⁰⁾ Moh Idris, *op. cit*, p. 140.

Barat. Israel menganggap bahwa dengan serangan tersebut struktur organisasi PLO dapat dihancurkan dan Palestina kehilangan organisasi yang diandalkan untuk membebaskan Palestina lenyap dan cita-cita kemerdekaan Palestina gagal.

2. Serangan dan pendudukan wilayah Arab

Setelah perjanjian Camp David dimana dengan semangat perjanjian damai yang telah diupayakan oleh Anwar Sadat untuk Israel maupun Arab hendaknya menjaga kedamaian akan tetapi ternyata Israel melanggar upaya damai tersebut dengan melakukan serangan serta berusaha menduduki wilayah Arab. Adapun wilayah-wilayah Arab yang telah diserang dan diduduki oleh Israel adalah :

a. Yerusalem.

Negara-negara Arab menginginkan agar Yerusalem menjadi wilayah Palestina akan tetapi Israel mengklaim wilayah tersebut dan dengan gencar terus mendirikan pemukiman baru. Bagi Menachem Begin Ofonsir Diplomatik atas Yerusalem salah satu cara untuk memobilisasi nafsu Religi Nasionalisnya, serta kepercayaan bahwa Yerusalem adalah ibukota dan tanah yang tidak dapat dibagi. Obsesinya untuk menguasai Yerusalem nampak ketika penandatanganan perjanjian Camp David di Washington ketika berkata bahwa "Pembebasan Yerusalem merupakan suatu

kebahagiaan baginya”⁴¹⁾. Upaya Menachem Begin mendapatkan hubungan dari Kneset Israel yang didominasi oleh partai Likud dengan partner utamanya NRP (National Religious Party) yang sekaligus merupakan fraksi ketiga di dalam kabinet Israel. Pada bulan Desember 1980 setuju menganeksasi Yerusalem sebagai ibukota baru. Sebagai protes atas sikap Israel, Sadat secara terpisah menghentikan pembicaraan secara otonomi yang sedang berlangsung antara kedua negara tersebut. Dalam suatu memo resmi pada tanggal 13 Oktober 1980, Mesir mengajukan permintaan khusus agar Yerusalem dikembalikan kepada Palestina.

- b. Operasi Babilon. Peristiwa yang kedua adalah pengeboman dua reaktor nuklir Irak yang dilancarkan Israel pada tanggal 7 Juni 1981. Serangan itu semakin merusak citra Mesir di mata negara-negara Arab, karena 48 jam sebelumnya Begin dan Sadat mengadakan pertemuan di “Shrm Al-Syeikh” dalam rangka implementasi ekonomi Palestina sesuai dengan Camp David. Serangan Israel dilatarbelakangi oleh faktor dari dalam dan luar negeri Israel. Dari dalam negeri Israel bertujuan untuk mengatasi isu tentang pengunduran dirinya menjelang pemilu 1981. Pengunduran diri itu disebabkan karena tidak sebandingnya anggaran pertahanan dan anggaran kesejahteraan.

⁴¹⁾ Howard M. Sachar, *A History of Israel from The Aftermath of The Yam Kippus*, “New York Oxford University Press”, New York, 1982, p. 11.

Menachem Begin menyatakan bahwa lebih tingginya anggaran pertahanan karena adanya ancaman dari Irak. Faktor dari luar adalah untuk mencegah pendekatan Amerika terhadap Irak. Sejak semula Menachem Begin telah mengkhawatirkan perkembangan politik Timur Tengah setelah perjanjian Camp David terutama tentang kemoderatan sikap Irak yang dimotori dengan Arab Saudi menjalin hubungan dengan Amerika Serikat. Untuk mengacaukan hubungan ini, Menachem Begin menggunakan pesawat Amerika dalam operasinya. Menachem Begin dan pemerintah Israel khawatir perkembangan politik dan militer Irak karena ini berada dalam barisan front konfrontasi menghadapi Camp David ⁴²⁾.

- c. Aneksasi Golan. Setahun setelah Israel menganeksasi Yerusalem tepatnya 14 Desember 1981 Arab dikejutkan dengan adanya aneksasi Golan. Dataran Golan merupakan dataran tinggi yang subur sangat berarti bagi para petani dengan curah hujan berkisar 350 sampai 8000 mili meter per tahun menjadikan tanahnya sangat subur dan potensial bagi lahan pemukiman dan lahan pertanian yang sedang dijalankan oleh pemerintah Israel ⁴³⁾. Secara politik aneksasi Golan mendukung tujuan Israel yang ingin mengisolasi Mesir dari dunia Arab. Terlebih dengan tidak diterimanya perjanjian Camp David karena tidak

⁴²⁾ Amos Pertmutler, *Homeland for The Palestinnian*, Survival Vol XX, No. I, 1948, p. 316

⁴³⁾ Milton Virost, *Sand and Sorow*, New York Harper and Row, New York, 1987, p.231.

menyinggung PLO dan Golan merupakan wilayah Suriah. Anekasai Golan merupakan suatu pukulan terhadap Anwar Sadat dan menganggap Menachem Begin telah membunuh semangat persetujuan Camp David.

Dengan serangan - serangan tersebut maka benarlah bahwa Israel sebenarnya tidak berniat untuk menumbuhkan perdamaian di Timur Tengah. Dengan serangan-serangan itu Mesir semakin dikucilkan dari dunia Arab semakin menanjak sebagai pemimpin Arab yang baru.

c. Tekanan terhadap Israel

Dengan sepak terjang Israel pasca Camp David terhadap Arab maka Amerika Serikat mulai melakukan tekanan terhadap Israel, walaupun Amerika Serikat telah berjanji usaha-usaha negara-negara Arab yang akan merubah resolusi nomor 242 tahun 1967 yang secara implisit mengakui hak hidup Israel. Langkah Amerika Serikat dalam menekan Israel bertujuan untuk mempertahankan pasukan minyak dari Timur Tengah khususnya dari negara-negara Arab agar tidak terulang kembali embargonya seperti telah terjadi setelah perang 1973. Sebagai tanggapan atas sikap Amerika Serikat dan Israel mengancam dan menghentikan perundingan-perundingan mengenai tepi Barat Jalur Gaza jika Amerika Serikat menekannya untuk berdamai dengan PLO. Sikap Amerika Serikat yang mulai melakukan hubungan baik

dengan Arab selain untuk mengamankan pasukan minyaknya juga karena keberhasilannya manuver tiga jurusan dari Arab Saudi, Kuwait, dan PLO ⁴⁴⁾.

1. Arab Saudi pada awal Juli 1979 meningkatkan produksi minyaknya dengan 1000.000 barel untuk tiga bulan, dengan demikian mengisi kekurangan minyak Amerika Serikat pada bulan Mei dan Juni.
2. PLO menganut politik lebih moderat dari biasanya karena sekutu-sekutunya yang radikal yaitu Suriah dan Irak sedang sibuk dengan urusan dalam negerinya yang lebih mendesak. Dengan demikian atas desakan Pangeran Fahu PLO menjalin hubungan baru dengan Israel.
3. Delegasi Kuwait di PBB mengusulkan suatu rancangan resolusi yang akan mengikat hak hidup Israel yang tersirat dalam resolusi 242 dengan pengakuan internasional terhadap hak hidup Palestina.

Dengan strategi ini negara-negara Arab secara halus mendesak Amerika Serikat agar menangani masalah Palestina. Apabila hal itu tidak dilakukan dan sikap Arab terhadap Israel keras maka negara-negara Arab akan melakukan embargo minyak terhadap Amerika Serikat. Politik dari negara-negara Arab akhirnya membuahkan hasil dengan adanya kecaman Amerika Serikat terhadap Israel yang telah menggunakan pesawat Amerika Serikat dalam serangan Libanon Selatan. Dengan manuver tiga jurusan dari negara Arab ternyata juga telah berhasil menyadarkan Charter bahwa perdamaian menyeluruh Timur Tengah dalam bahaya jika Palestina tidak diikutsertakan dalam rencana otonomi.

⁴⁴⁾ Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah Pusaran Strategi Dunia*, CSIS, Jakarta, 1981, p.107.

PBAB V

KESIMPULAN

Sikap Nasionalisme yang sangat tinggi membuat Arab dengan penuh semangat membela setiap jengkal wilayahnya yang direbut oleh bangsa asing. Palestina merupakan bagian dari bangsa Arab, dan ketika wilayah tersebut dikuasai oleh orang-orang Yahudi yang akhirnya mendirikan negara Israel, negara-negara yang termasuk bangsa Arab segera menentanginya. Israel dianggap perpanjangan tangan Inggris yang menguasai wilayah Arab. Dampak dari pendudukan Israel tersebut adalah terjadinya perang antara Arab Israel tahun 1948, 1967 dan 1973. Pertempuran selalu dimenangkan oleh pihak Israel, bahkan Israel semakin memperluas wilayahnya. Kekalahan Arab atas Israel, membuat Arab semakin “antipati” terhadap Israel, bahkan Arab tidak bersedia untuk berkompromi dengan Israel. Kekalahan bangsa Arab yang terus menerus membuat bangsa Arab terpecah menjadi dua. Kelompok pertama, adalah kelompok yang berpendapat bahwa hanya dengan pertempuran saja untuk menyelesaikan konflik Arab dan Israel sampai Israel keluar dari wilayah Arab, kelompok ini dibawah pemimpin Libya. Kelompok yang kedua, adalah kelompok yang mulai memahami bahwa pertikaian bersenjata tidak akan dapat menyelesaikan masalah Palestina yang merupakan sumber konflik Arab dan Israel. Kelompok ini tidak berarti menyerah kalah dengan Israel, akan tetapi mereka mulai berfikir adanya kemungkinan penyelesaian konflik Arab dan Israel

secara damai sehingga, tidak banyak korban dan wilayah Arab dapat tetap utuh. Selain itu Israel mendapat konsensi lain, dan kelompok ini di bawah pimpinan Mesir.

Kedua kelompok ini saling bersitegang dan sulit menyatukan pendapat, bahkan antara Libya dan Mesir sempat terjadi “perang dingin” di antara mereka. Kegagalan dalam perundingan Jenewa 1973 telah membawa kelompok radikal di bawah pimpinan Libya semakin menguat, karena mereka merasa pendapatnya betul bahwa Israel hanya dapat diusir dengan kekuatan senjata. Mesir juga berusaha keras agar perundingan Jenewa dapat dilanjutkan kembali, sehingga konflik bersenjata tidak terjadi. Dalam merealisasikan hal itu, Presiden Mesir Anwar Sadat mengambil langkah yang sangat berani, yaitu datang ke Israel untuk menawarkan perdamaian. Langkah Anwar Sadat ini dipandang oleh semua negara-negara yang merupakan kelompok bangsa Arab sebagai langkah yang sangat merendahkan martabat bangsa Arab. Kelompok yang pada awalnya mendukung penyelesaian damai di bawah pimpinan Mesir karena langkahnya itu, maka mereka mulai berpaling dan mendukung Libya. Mereka tersebut antara lain adalah Suriah dan Arab Saudi.

Sekembalinya Anwar Sadat dari Israel, Ia mengundang seluruh negara-negara Arab untuk berkumpul di Kairo dan berunding dengan Israel, Amerika Serikat dan Soviet. Undangan tersebut ternyata tidak mendapat respon dari negara-negara Arab. Pada saat yang sama mereka berkumpul di Libya untuk merencanakan mengeluarkan Mesir dari kelompok negara-negara Arab. Pertemuan Kairo hanya dihadiri oleh Israel, Amerika Serikat dan Mesir sebagai tuan rumah. Walaupun hanya dihadiri tiga

negara pertemuan tetap dilaksanakan, dan pertemuan dilanjutkan di Ismalia tahun 1978. Di tengah proses perdamaian, pecah konflik di Libanon dimana konflik ini melibatkan pula Israel dan Palestina. Konflik ini dapat mengancam upaya damai, karena sebagian negara Arab yaitu Suriah, Libanon, dan Palestina mulai bersiap berperang melawan Israel di Libanon Selatan.

Konflik Libanon ternyata tidak mempengaruhi proses perdamaian yang dilakukan oleh Anwar Sadat. Perundingan Camp David tahun 1978 ternyata berhasil dilaksanakan dengan menghasilkan dua kerangka perdamaian. Kerangka yang pertama berisi tentang hubungan antara Mesir dan Israel. Dalam kerangka pertama berisi tentang kesediaan Israel untuk mundur dari wilayah Sinai dan Mesir memperkenankan Israel melintasi Selat Tiran dan Terusan Suez. Kerangka yang kedua, membahas tentang otonomi di tepi barat sungai Yordan dan Jalur Gaza, dimana Israel menyetujui otonomi tersebut. Kerangka persetujuan ini diratifikasi di Washington tahun 1978 bulan Oktober.

Hasil dari perundingan Camp David disosialisasikan oleh Amerika Serikat kepada negara-negara Arab yang lain. Akan tetapi reaksi mereka menolak hasil dari perjanjian Camp David tersebut. Adapun alasan dari penolakan mereka adalah bahwa Mesir sudah tidak berhak lagi mewakili Palestina dalam perundingan dengan Israel, karena dengan berdirinya Organisasi Pembebasan palestina (PLO), maka PLO yang berhak menjadi wakil rakyat Palestina. Dan alasan yang kedua isi perjanjian Camp David lebih banyak menitikberatkan kepentingan Mesir, sedangkan alasan yang

ketiga, bangsa Arab belum sepenuhnya dapat menerima cara perundingan sebagai jalan memecahkan masalah Arab dan Israel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangsa Arab tidak mengakui isi dari perjanjian Camp David.

Sementara itu pihak Israel ternyata hanya membuat perjanjian Camp David sebagai sarana untuk semakin memecahkan kekuatan Arab. Israel menganggap bahwa dengan dikucilkannya Mesir dari Arab, maka kekuatan Arab menjadi lemah. Hal ini dikarenakan Mesir merupakan sumber kekuatan perang dari Arab. Sebagai uji coba untuk membuktikan kelemahan Arab, maka Israel melakukan serangan terhadap wilayah Arab yaitu Yerusalem, Golan dan Babylon antara tahun 1980 sampai 1981. Dengan tindakan dari Israel tersebut, negara bangsa Arab melakukan embargo minyak terhadap negara-negara Eropa dan Amerika Serikat agar mereka dapat membantu Arab dalam memberikan tekanan terhadap Israel atas tindakannya. Langkah yang dilakukan Arab membawa hasil, sehingga Israel mendapat peringatan keras dari PBB.

Dengan demikian implikasi perjanjian Camp David bagi Arab telah membawa kerugian yang besar, yaitu pecahnya persatuan Arab serta pengkhianatan Israel terhadap perjanjian Camp David, dengan melakukan serangan terhadap wilayah Arab. Sementara itu bagi Israel Camp David merupakan suatu strategi untuk melemahkan kekuatan Arab, walaupun dampaknya ia mendapat tekanan dari PBB. Adapun segi positif dari peranan Anwar Sadat dengan keberaniannya melakukan perundingan dengan Israel, telah menunjukkan kepada bangsa Arab bahwa perjanjian melalui

diplomasi tidak merendahkan kehormatan bangsa Arab, bahkan saat ini perundingan merupakan cara yang lebih dikedepankan daripada penyelesaian melalui kekuatan senjata.



DAFTAR PUSTAKA

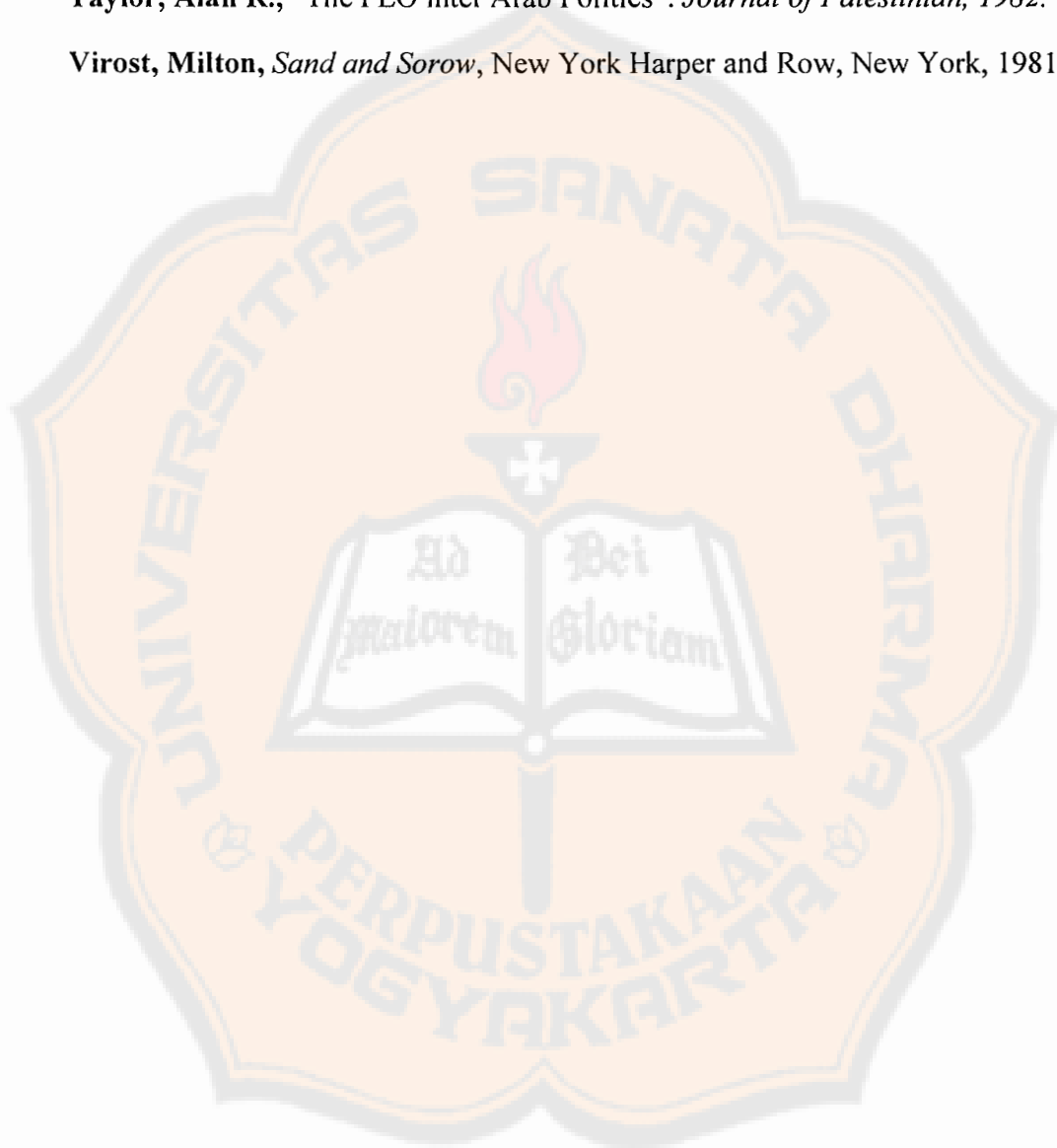
- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Butros Butros Gali, “*The Foreign Policy Egypt in the Sadat Era*”. Foreign Affairs, 1982.
- Dipoyudo, Kirdi, *Timur Tengah Dalam Pergolakan*, CSIS, Jakarta, 1977.
- Dipoyudo, Kirdi, *Timur Tengah Pasaran Strategis Dunia*, CSIS, Jakarta, 1984.
- Dayan, Moshe, *Drary of The Sinai Champion*, New York Harper and Row, New York, 1987.
- Gani, Ismail, *Gerakan Oposisi Mesir*, Prisma, Maret, 1988.
- Holsti, *Politik Internasional*, Erlangga, Jakarta, 1984.
- Hilthon Mirost, *Anwar Sadat Kemarau dan Kemarahan*, Gratifi Press, Colorado, 1984.
- Idris, Moch, *Kecenderungan Timur Tengah Era 80 an*. Litbang Deplu, Jakarta, 1983.
- Kartono, Kartini *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung Alumni, Bandung, 1980.
- Lubis, Mohtar, *Menggapai Dunia Damai*. Obor, Indonesia, Jakarta, 1988.
- Padi, A.A “Kelebihan dan Kekurangan Perjanjian Camp David”, *SPPS XV*. 1990.
- Plascov, Avi, “Homeland for the Palestenian”, *Survival Vol. XX. No. 1*, 1978.
- Peslmutter, Amos, “The life and Times Menacem Begin”. *New York*, 1967.
- Reach, Bernard, “The Government and Politics of the Middle East and North Africa”. *Colorado Westiview Press. Colorado*, 1980.
- Saechar, M. Howard, *A History of Israel from The Attermath of the Yam Keppur*., New York Oxford University Press, New York. 1988.
- Spainer, John, *American Foreign Policy Since World War II*, Half Renerhor and Winston, New York, 1983.

Surahman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Transito, Bandung, 1982.

Shamir, Yitzahk, "Israel Role and Changing Middle East". *Foreign Affairs*, 1982.

Taylor, Alan R., "The PLO inter Arab Politics". *Journal of Palestinian*, 1982.

Virost, Milton, *Sand and Sorow*, New York Harper and Row, New York, 1981.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran A

Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia

PERJANJIAN PERDAMAIAN ANTARA PEMERINTAH REPUBLIK ARAB DAN PEMERINTAH ISRAEL.

Pemerintah Republik Arab Mesir dan Pemerintah Israel

Mukadimah

Karena yakin akan mendesaknyanya dan perlunya perdamaian yang adil, menyeluruh dan menetap di Timur Tengah sesuai dengan Resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242 dan No. 338.

Mengokohkan kesetiaan mereka akan kerangka perdamaian di Timur Tengah yang dicapai di Camp David, tertanggal 17 September 1978;

Mencatat bahwa kerangka tersebut dimaksud sebagai dasar yang tepat bagi perdamaian, bukan saja antara Mesir dan Israel, tetapi juga antara Israel dan masing-masing negara Arab tetangganya yang lain yang bersedia merundingkan perdamaian atas dasar ini;

Ingin mengakhiri keadaan perang di antara mereka dan meneguhkan suatu perdamaian, dimana setiap negara di kawasan ini dapat hidup dengan aman;

Yakin bahwa tercapainya perdamaian antara Mesir dan Israel merupakan suatu langkah maju yang penting dalam usaha mencari perdamaian yang menyeluruh di kawasan dan untuk mencapai penyelesaian sengketa Mesir-Israel dalam segala seginya.

Mengundang pihak-pihak Arab yang lain dalam sengketa ini untuk ikut serta dalam proses perdamaian dengan Israel di bawah bimbingan dan berdasarkan kerangka perdamaian tersebut di atas;

Ingin pula mengembangkan hubungan persahabatan dan kerja sama di antara mereka sesuai dengan Piagam PBB dan asas-asas hukum internasional yang mengatur hubungan-hubungan internasional di masa damai;

Maka menyetujui ketentuan-ketentuan berikut dalam pelaksanaan kedaulatan mereka secara bebas, untuk melaksanakan “kerangka untuk mencapai perdamaian antara Mesir dan Israel”.

Pasal I

1. Keadaan perang antara pihak-pihak akan diakhiri dan perdamaian diteguhkan antara mereka sesudah pertukaran dokumen ratifikasi perjanjian ini.
2. Israel akan menarik semua angkatan bersenjata dan orang sipilnya dari Sinai sampai ke belakang tapal batas internasional antara Mesir dan mandat Palestina seperti ditentukan dalam protokol terlampir (Lampiran 1), dan Mesir akan melaksanakan kembali kedaulatan penuh atas Sinai.
3. Setelah selesai penarikan sementara seperti ditentukan dalam Lampiran 1, pihak-pihak akan menjalin hubungan normal dan bersahabat sesuai dengan pasal III (3).

Pasal II

Tapal batas permanen antara Mesir dan Israel adalah tapal batas yang diakui secara internasional antara Mesir dan bekas negeri mandat Palestina seperti tampak pada Peta Lampiran II, tanpa mempengaruhi persoalan status Jalur Gaza. Pihak-pihak mengakui bahwa tapal batas ini tidak boleh dilanggar. Masing-masing pihak akan menghormati keutuhan wilayah pihak yang lain, termasuk perairan wilayah dan ruang angkasa.

Pasal III

1. Pihak-pihak akan melaksanakan di antara mereka semua ketentuan Piagam PBB dan asas-asas hukum internasional yang mengatur hubungan-hubungan antara negara-negara di masa damai. khususnya :

- A. Mereka mengakui dan akan menghormati kedaulatan, keutuhan wilayah dan kemerdekaan politik satu sama lain.
 - B. Mereka mengakui dan akan menghormati hak mereka satu sama lain untuk hidup damai dengan perbatasan yang aman dan diakui;
 - C. Mereka tidak akan menggunakan ancaman kekerasan atau kekerasan, langsung atau tidak langsung, satu sama lain, dan akan menyelesaikan semua persoalan dengan jalan damai.
2. Masing-masing pihak mewajibkan dirinya untuk menjamin bahwa tiada tindakan atau ancaman perang, permusuhan, atau kekerasan berasal atau dilancarkan dari wilayahnya, atau oleh kekuatan mana pun di bawah kekuasaannya atau oleh kekuatan lain yang berada di wilayahnya, terhadap penduduk, warga negara atau harta benda pihak lain. Masing-masing pihak juga mewajibkan dirinya untuk tidak menghimpun, mendorong, mengobarkan, membantu atau ikut dalam tindakan-tindakan atau ancaman-ancaman perang, permusuhan, subversi atau kekerasan terhadap pihak lain di mana saja, dan mewajibkan diri untuk menjamin agar pelaku-pelaku tindakan-tindakan serupa itu dibawa ke pengadilan.
 3. Pihak-pihak setuju bahwa dalam hubungan normal yang terjalin antara mereka termasuk pengakuan penuh, hubungan diplomatik, ekonomi dan kebudayaan; penghentian boikot ekonomi dan rintangan-rintangan diskriminatoris bagi lalu lintas orang dan barang secara bebas, dan akan menjamin agar warga negara mereka satu sama lain mendapat perlindungan hukum. Proses untuk mencapai hubungan semacam itu sejalan dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan lain perjanjian ini diuraikan dalam protokol lampiran.

Pasal IV

1. Untuk memberikan keamanan maksimal kepada kedua belah pihak secara timbal balik, akan ditetapkan pengaturan-pengaturan keamanan yang disepakati bersama,

termasuk daerah-daerah dengan kekuatan terbatas di wilayah Mesir dan Israel, Pasukan keamanan dan peninjauan PBB, seperti diuraikan secara terperinci hakikat dan penjadwalannya dalam Lampiran I, dan pengaturan-pengaturan keamanan lain yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak.

2. Pihak-pihak setuju dengan penempatan petugas-petugas PBB di daerah-daerah seperti dilukiskan dalam lampiran I. Pihak-pihak juga setuju tidak akan minta penarikan petugas-petugas PBB ini dan bahwa petugas-petugas PBB ini tidak akan ditarik kecuali bila penarikan itu disetujui oleh Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat lima anggota permanen, kecuali bila pihak-pihak mencapai sepakat kata lain.
3. Suatu komisi gabungan akan dibentuk untuk mempermudah pelaksanaan perjanjian ini seperti ditentukan dalam lampiran I.
4. Pengaturan-pengaturan keamanan yang ditentukan pada Piagam 1 dan 1 pasal ini bisa diubah dan diperbaiki atas permintaan salah satu pihak dengan sepakat kata pihak-pihak.

Pasal V

1. Kapal-kapal Israel dan barang-barang untuk atau dari Israel akan berhak berlayar secara bebas di Terusan Suez dan jalan masuknya lewat Teluk Suez dan Laut Tengah sesuai dengan Konvensi Konstantinopel tahun 1988, yang berlaku untuk semua bangsa, warga negara, kapal dan barang Israel maupun orang, kapal dan barang untuk dan dari Israel akan diperlakukan sama dalam penggunaan Terusan Suez.
2. Pihak-pihak menganggap Selat Tiran dan Teluk Aqaba sebagai jalan-jalan air internasional yang terbuka untuk navigasi dan penerbangan bebas dan kebebasan

itu tidak boleh ditangguhkan. Pihak-pihak akan menghormati hak mereka satu sama lain atas penerbangan dan pelayaran lewat Selat Tiran dan Teluk Aqaba.

Pasal VI

1. Perjanjian ini tidak mempengaruhi dan tidak bisa ditafsirkan sebagai mempengaruhi hak-hak dan kewajiban-kewajiban pihak-pihak dalam Piagam PBB.
2. Pihak-pihak yang mewajibkan diri untuk menghormati semua kewajiban mereka dalam perjanjian ini, tidak peduli ada tidaknya tindakan dari pihak lain mana saja dan secara bebas dari dokumen mana saja di luar perjanjian ini.
3. Mereka akan berusaha mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi semua ketentuan konvensi-konvensi multilateral dimana mereka adalah anggota, termasuk pemberitahuan kepada Sekretaris Jenderal PBB dan lain-lain penyimpan konvensi-konvensi semua ini.
4. Pihak-pihak mewajibkan diri untuk tidak menerima suatu kewajiban yang bertentangan dengan perjanjian ini.
5. Bila terjadi bentrokan antara kewajiban-kewajiban pihak-pihak dalam perjanjian ini dan salah satu kewajiban mereka yang lain, yang akan berlaku dan dilaksanakan ialah kewajiban-kewajiban dalam perjanjian ini.

Pasal VII

1. Perselisihan yang timbul dari pelaksanaan atau tafsir perjanjian ini akan diselesaikan lewat perundingan.
2. Setiap perselisihan serupa itu yang tidak bisa diselesaikan lewat perundingan diselesaikan lewat konsiliasi atau arbitrase.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran A

Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia 71

Pasal VIII

Pihak-pihak setuju untuk membentuk suatu komisi klaim untuk menyelesaikan semua klaim keuangan mereka satu sama lain.

Pasal IX

1. Perjanjian ini mulai berlaku pada saat pertukaran dokumen ratifikasi.
2. Perjanjian ini menggantikan persetujuan yang dicapai September 1975 antara Mesir dan Israel.
3. Semua protokol, lampiran dan peta terlampir pada perjanjian ini dianggap sebagai bagian integral perjanjian ini.
4. Perjanjian ini akan disampaikan kepada Sekretaris Jenderal PBB untuk didaftar sesuai dengan Pasal 102 Piagam PBB.

Dilakukan di Washington D.C. pada 25 Maret 1979 ini rangkap tiga dalam bahasa Arab, Inggris dan Ibrani dan masing-masing naskah adalah sama-sama otentik. Bila terjadi perbedaan tafsir, akan dipegang naskah Inggris.

Untuk Pemerintah
Republik Arab Mesir

Untuk Pemerintah
Israel

ttd

ttd

(Anwar Al Sadat)

(Menachem Begin)

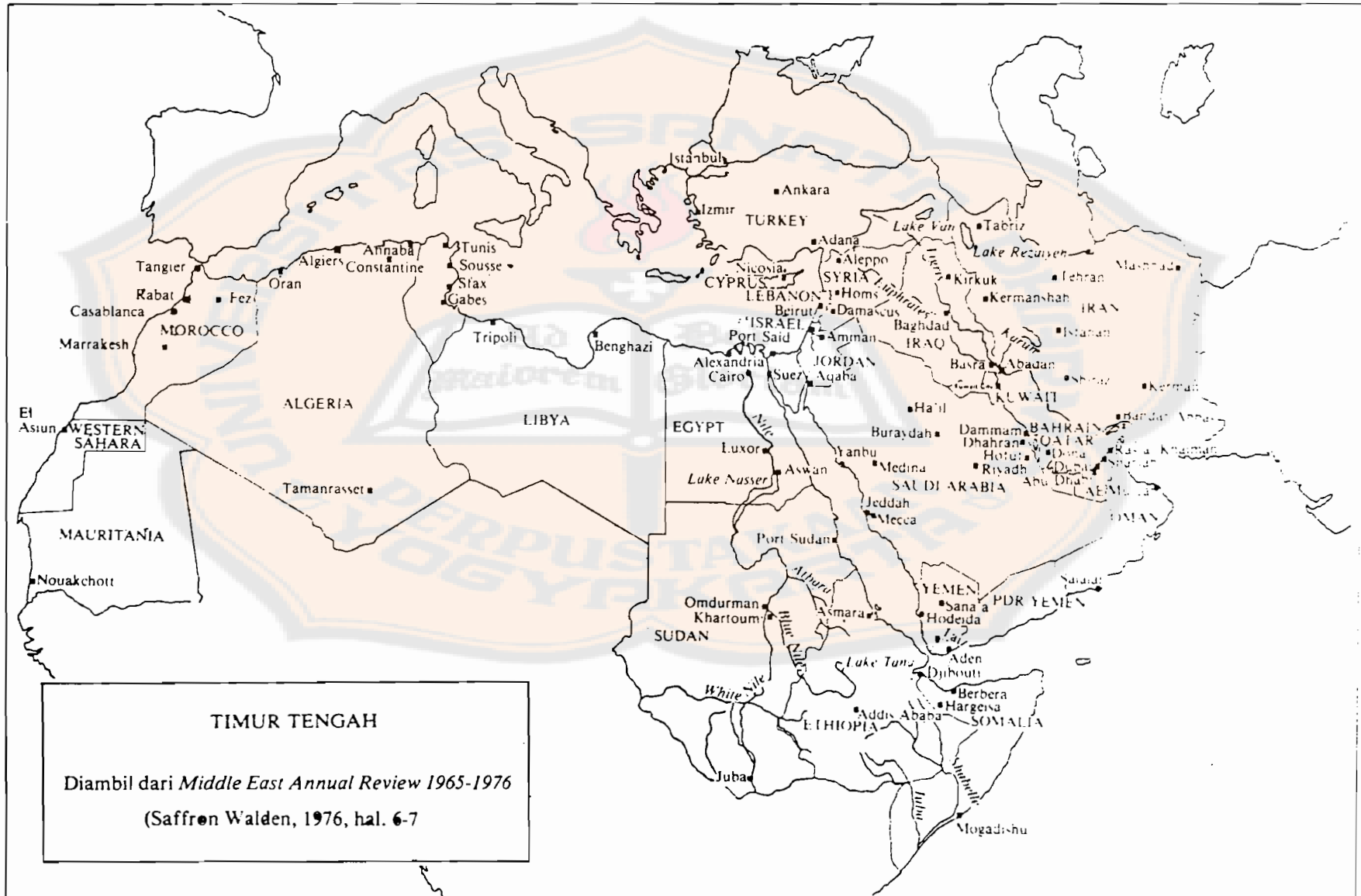
Disaksikan oleh

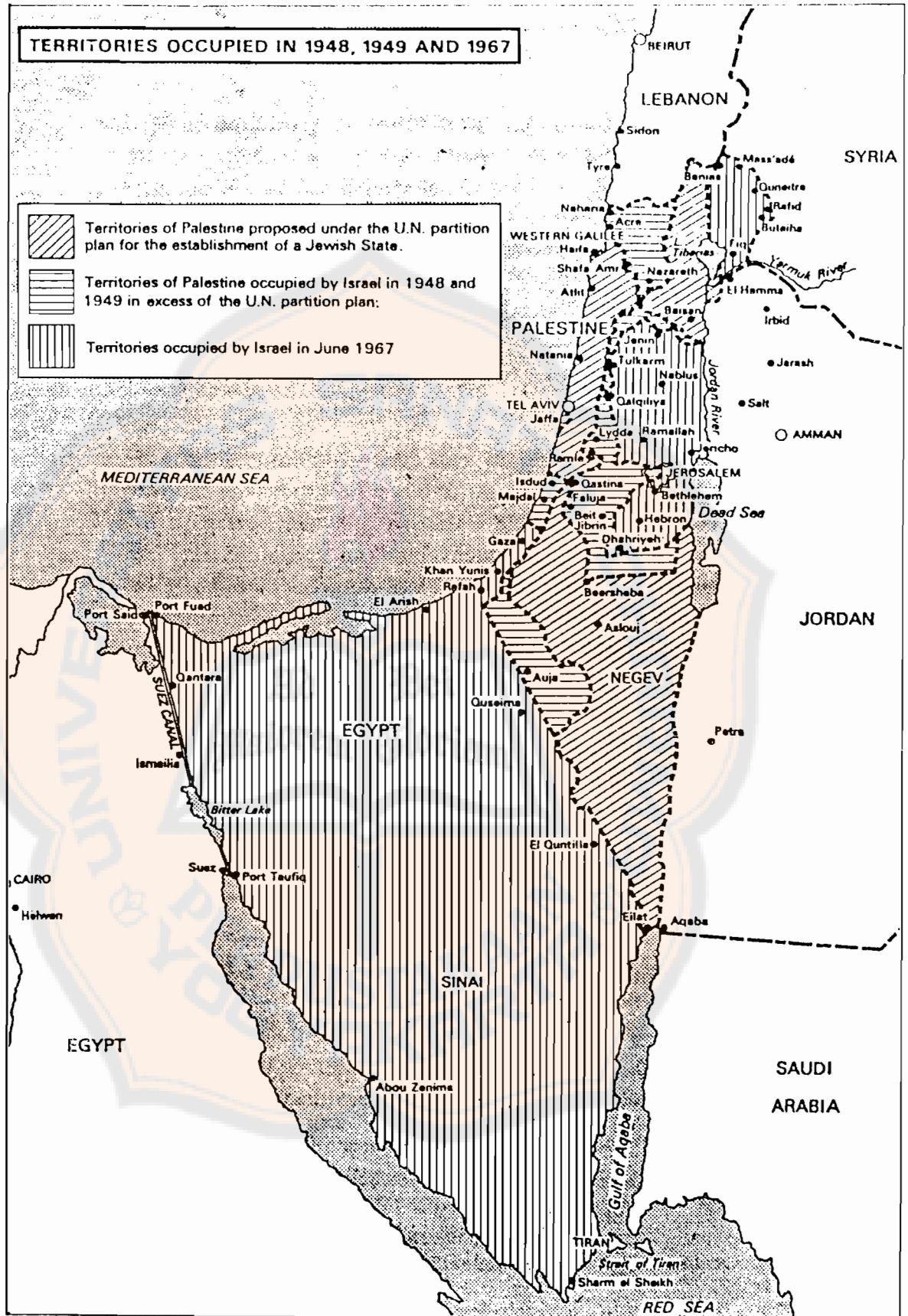
ttd

Jimmy Carter
Presiden Amerika Serikat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dicuplik kembali dari lampiran buku *Umat Tengah Meneran*
Strategis dunia halaman 42





Sumber: *The Middle East and North Africa 1976-1977* (London, 1977), 61.

Dicuplik kembali dari lampiran Buku Timur Tengah Pusoran
Strategis dunia halaman 104

